

**IMPLEMENTASI *AL-RIDHA* TERHADAP
ANAK *BROKEN HOME* PERSPEKTIF IBN 'ATHAILLAH
(STUDI KASUS REMAJA DI DENPASAR RAYA)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Studi Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh :
Finrati Adelia Fitri
(E97217056)

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2023**

PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Finrati Adelia Fitri

NIM : E97217056

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Institusi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa karya skripsi ini yang berjudul Implementasi *al-Ridha* terhadap Anak *Broken Home* Perspektif Ibn 'Athailah , adalah hasil karya saya sendiri, kecuali pada hal-hal yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 09 Januari 2023

yang menyatakan,

Finrati Adelia Fitri



PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini untuk menyetujui:

Nama : Finrati Adelia Fitri

NIM : E97217056

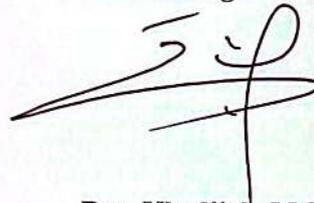
Prodi : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : Implementasi *al-Ridha* terhadap Anak *Broken home* Perspektif

Ibn 'Athailah (Studi Kasus Remaja di Denpasar Raya)

Disetujui pada 09 Januari 2023 oleh:

Pembimbing I



Dra. Khodijah, M.Si

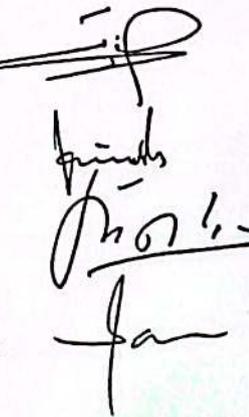
NIP. 199611101993032001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Implementasi *al-Ridha* terhadap Anak *Broken home* Perspektif Ibn ‘Athaillah (Studi Kasus Remaja di Denpasar Raya)” yang ditulis oleh Finrati Adelia Fitri dan telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 12 Januari 2023.

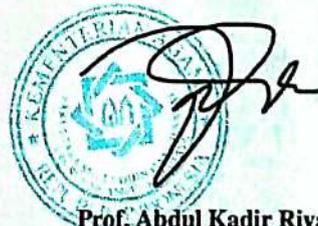
Tim Penguji:

1. Dra. Khodijah, M.Psi (Dosen Penguji I) :
2. Dr. Muktafi, M.Ag. (Dosen Penguji II) :
3. Isa Anshori, M.Ag (Dosen Penguji III) :
4. Latifah Anwan, M.Ag (Dosen Penguji IV) :



Surabaya, 12 Januari 2023

Dekan,



Prof. Abdul Kadir Rivadi, Ph.D
NIP: 197008132005011003

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Finrati Adelia Fitri
NIM : E97217056
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Tasawuf dan Psikoterapi
E-mail address : ratie.adelia@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain
yang berjudul :

Implementasi *al-Ridha* terhadap Anak *Broken Home*

Perspektif Ibn 'Athailah (Studi Kasus Remaja di Denpasar Raya)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Januari 2023

Penulis



(Finrati Adelia Fitri)

ABSTRAK

Finrati Adelia Fitri (E97217056), Implementasi *al-Ridha* terhadap Anak *Broken home* Perspektif Ibn'Athailah (Studi Kasus Remaja di Denpsar Raya), Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Negeri Islam Sunan Ampel Surabaya.

Skripsi ini mengkaji tentang penanaman *al-Ridha* terhadap anak *broken home* utamanya pada mentalnya. Karena dewasa ini semakin banyak anak-anak yang terjebak dengan luka batin perihal orang tuanya baik karena perceraian dan karena orang tua yang toxic. *Al-Ridha* merupakan salah satu dari Maqamat (stasiun) atau tingkatan seorang sufi yang mencari jalan menuju ma'rifat Allah. Arti *al-Ridha* sendiri yaitu menerima dengan lapang dan senang terhadap ketentuan yang akan, sedang dan yang telah terjadi. Dengan *al-Ridha* seseorang akan lebih menemukan makna hidup dan ketenangan hidup dengan jalan ikhlas dan sabar. Dalam penelitian ini peneliti mengungkap permasalahan yaitu yang pertama bagaimanakah konsep *al-Ridha* perspektif Ibn 'Athailah yang beliau paparkan dalam kitabnya di al-Hikam dan yang kedua yaitu bagaimana hasil dari implementasi atau penanaman nilai *al-Ridha* terhadap anak *broken home*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian studi lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian kualitatif. Dalam pengumpulan data teknik yang dilakukan peneliti yaitu berupa wawancara dan observasi. Sumber primer seluruhnya berasal dari subjek penelitian yang mengalami *broken home*. Sedangkan sumber sekunder berasal dari beberapa karya yang masih relevan dengan penelitian ini. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *al-Ridha* merupakan satu-satunya jalan seseorang terutama anak broken untuk dapat menerima dan menjalani kehidupannya yang selanjutnya. Karena *al-Ridha* merupakan satu-satunya jalan yang dapat ditempuh meskipun tanpa disadari oleh siapapun. Segala yang terjadi merupakan *af'alullah* atau pekerjaan yang memang Allah kehendaki dalam takdir seseorang.

Kata Kunci: *al-Ridha*, *Broken home*, Perspektif Ibn 'Athailah

HALAMAN PERSEMBAHAN

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan rasa puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua Orang Tua saya Bapak Syaihol Arifin dan Ibu Khomaira yang senantiasa selalu mendoakan dan membimbing, serta menjadi support system dalam kehidupan saya. Tiada tara rasa haru ku persembahkan agar dapat ibu dan bapak banggakan.
2. Saudara kandung saya, Fadio Billah Mudafir, Moh. Azriel Tabarak dan Alm. adik saya yang paling kecil Ahmad Akramal Kabir.
3. Dosen Pembimbing dan Wali Dosen saya, Bunda Uchy (Dra. Khadijah) dan Ibu Lea yang selalu mensupport saya serta membimbing saya sampai pada di titik ini, terimakasih untuk segala motivasinya kedua bundaku.
4. Teman-teman IKSASS SBY dan IKMASS SBY yang sudah membantu saya ketika saya terbaring di rumah sakit saat proses skripsi ini.
5. Terakhir kepada diri saya, terimakasih sudah mau bekerja sama dengan baik.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan nikmat sehat sehingga skripsi yang berjudul **Implementasi *al-Ridha* terhadap Anak *Broken home* Perspektif Ibn 'Athillah (Studi Kasus Remaja di Denpasar Raya)** dapat di selesaikan oleh penulis walaupun masih jauh dari kata sempurna. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang kita nanti-nantikan syafaatnya di akhir zaman nanti.

Dengan segala kekurangan penulis juga berharap skripsi ini bisa bermanfaat bagi banyak pihak. Penulis bersyukur karena telah menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) di UIN Sunan Ampel Surabaya. Selanjutnya, dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Akh. Muzakki, M.Ag., Grad.Dip.SEA., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya
2. Prof. H. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya
3. Bapak Syaifulloh Yazid, MA., selaku Ketua Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi UIN Sunan Ampel Surabaya
4. Dra. Khodijah, M.Psi, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, memberikan ilmu, pengalaman, bimbingan serta memberikan arahan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. H. Muktafi, M.Ag., Bapak Isa Anshori, M.Ag., dan Ibu Latifah Anwah, M.Ag., selaku dosen penguji pada sidang skripsi pada hari ini.
6. Kepada seluruh dosen dan staff akademik Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah memberikan seluruh dedikasi dan ilmunya kepada saya dan seluruh mahasiswanya.

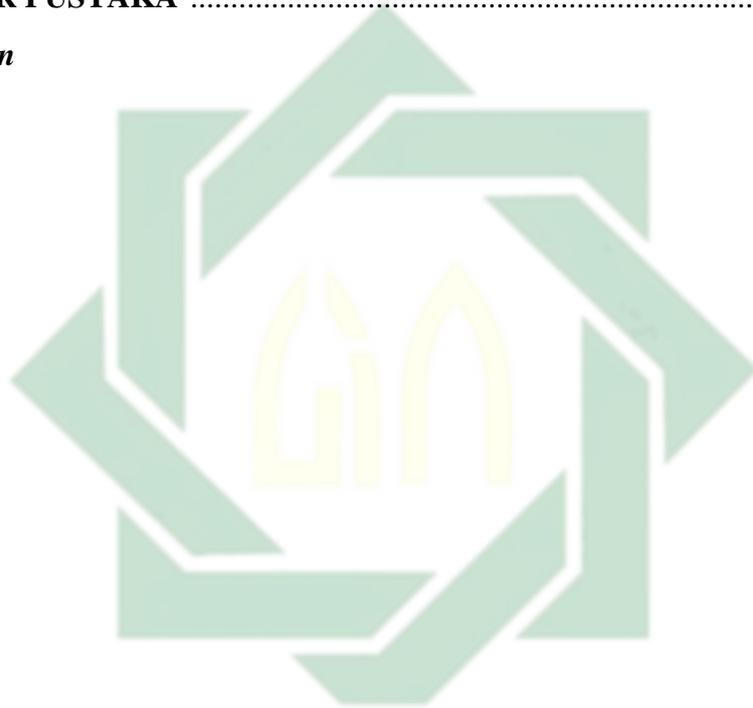
Penulis menyadari, bahwa laporan ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, besar harapan penulis atas kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun dan menjadi referensi supaya karya ini dapat lebih baik dan diminati banyak orang di masa yang akan datang.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	i
PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	21
BAB II LANDASAN TEORI	23
A. <i>Broken home</i>	23
1. Pengertian <i>Broken home</i>	23
2. Faktor Penyebab Terjadinya <i>Broken home</i>	25
3. Dampak <i>Broken home</i>	36
B. <i>Al-Ridha</i>	46
1. Pengertian <i>Al-Ridha</i>	46
2. Macam-Macam <i>Al-Ridha</i>	48
3. Ciri-Ciri <i>Al-Ridha</i>	53
C. <i>Al-Ridha</i> Perspektif Ibn ‘Athaillah	55
1. Ibn ‘Athaillah dan Pemikirannya	55
2. Konsep Ibn ‘Athaillah tentang <i>al-Ridha</i>	57
BAB III PENYAJIAN DATA	66
A. Upaya Bimbingan Konseling dan Sufi Healing	66
B. Profil dan Penyebab Anak <i>Broken home</i>	67
C. Kondisi Mental pada Anak <i>Broken home</i> sebelum Penanaman Nilai <i>al-Ridha</i>	72
D. Kondisi Mental pada Anak <i>Broken home</i> sesudah Penanaman Nilai <i>al-Ridha</i>	74

BAB IV ANALISIS DATA	77
A. Konsep <i>al-Ridha</i> Perspektif Ibn ‘Athailah.....	77
B. Implementasi <i>al-Ridha</i> terhadap Anak <i>Broken home</i>	81
BAB V PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	91

Lampiran



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebahagiaan memiliki tiga aspek penting yaitu kehidupan yang menyenangkan, bermakna dan menarik.¹ Dapat dipastikan semua anak ingin mendapatkan kebahagiaan dari keluarga yang utuh dan nyaman. Bisa diartikan keluarga bahagia yaitu apabila anggota keluarga ditandai dengan minimnya ketegangan, kekecewaan, puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya. Keluarga bahagia atau keluarga harmonis dapat pula dimaknai dengan suatu keadaan dimana setiap anggotanya mampu melaksanakan peran serta tanggung jawab masing-masing, jauh dari konflik atau pertengkaran, walaupun dalam setiap keluarga konflik dan perselisihan tidak dapat dihindari.

Idealnya keluarga adalah tempat anak tumbuh dan berkembang dengan sehat secara mental dan fisik. Robert S. Feldman dalam bukunya yang berjudul Pengantar Psikologi memuat teori hierarki kebutuhan berbentuk piramida yang dikembangkan oleh Abraham Maslow, dalam teori ini Maslow menyatakan bahwa pada diri setiap individu terdapat lima kebutuhan dasar yang menuntut untuk terpenuhi. Kelima tingkatan tersebut dimulai dari tingkatan teratas yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, penghargaan dan aktualisasi diri, dari kelimanya tingkatan yang berada ditingkat paling bawah harus lebih dulu terpenuhi setelah itu seseorang dapat bergerak maju untuk

¹Imron Muttaqin dan Bagus Sulistyono, *Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home*, Jurnal Studi Gender dan Anak: Raheema. Vol. 06 No. 2, Desember 2019, 246.

memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi tingkatannya.² Tak luput dari individu yang dimaksud Maslow seorang anak juga mempunyai kelima kebutuhannya. Anak mempunyai kebutuhan rasa aman, cinta dan kasih sayang, rasa saling memiliki dan aktualisasi diri. Namun ada saja kondisi yang membuat kebutuhan emosional anak tidak terpenuhi. Seperti pertengkaran orang tua, kekerasan, dan pola komunikasi pada keluarga *broken home* yang membuat anak tidak dapat mengekspresikan perasaannya.

Menurut Willis istilah *broken home* dapat diartikan sebagai keluarga yang retak, yaitu hilangnya perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua yang disebabkan beberapa hal, dapat dikarenakan perceraian sehingga anak hanya tinggal dengan salah satu orang tuanya dan ada juga ketidakpuasan dalam menjalin hubungan antara kedua orang tua.³ Selain karena perceraian, ada beberapa ciri keluarga yang dapat membentuk keluarga *broken home* seperti orang tua yang candu akan pekerjaan, judi, alkohol atau bahkan narkoba. Kemudian adanya kekerasan fisik pada anak atau anggota keluarga yang lain, orang tua yang melakukan eksploitasi terhadap anak, adanya kebiasaan mengancam terhadap anak ketika keinginan orang tua tidak terpenuhi dan adanya otoriter orang tua terhadap anak sehingga anak tidak mempunyai pilihan sendiri terhadap dirinya.

Secara garis besar dampak dari *broken home* yaitu adanya gejala atau masalah emosional dan gangguan kesehatan⁸ mental jangka pendek seperti

² Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 11.

³ S. S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2015) 34.

stress, cemas dan depresi.⁴ Depresi merupakan kondisi emosional yang ditandai dengan kesedihan amat dalam, merasa tidak berarti dan rasa bersalah. Pada seseorang yang mengalami depresi dirinya akan mengalami gejala susah tidur, menarik diri dari lingkungan dan putusnya hasrat dan kesenangan dalam kegiatan yang biasa dilakukan.⁵ Kemudian dampak dari *broken home* yaitu pendidikan anak menjadi bermasalah seperti menurunnya semangat anak dalam belajar yang mengakibatkan menurunnya prestasi anak,⁶ sosial anak dengan teman atau bahkan masyarakat menjadi terganggu dan masalah pada psikis anak seperti munculnya rasa cemas berlebih dan rasa tidak percaya diri yang tinggi tidak dapat di elak.

Dikutip dalam laman Balipost.com menurut Humas Pengadilan Negeri Denpasar, I Made Pasek, pada tahun 2020 perkara perdata dari wilayah Badung dan Denpasar yang masuk ke Pengadilan Negeri Denpasar yaitu beberapa kasus termasuk kasus perceraian sebanyak 1.224 kasus. Dari 1.224 kasus tersebut, 1.262 kasus telah diputuskan. Angka tersebut merupakan termasuk tunggakan kasus pada tahun 2019 yang kemudian baru dapat diselesaikan di tahun 2020. Dari angka 1.224 kasus perdata, 895 kasus merupakan kasus perceraian yang mendominasi dan telah diputuskan oleh hakim. Kemudian di tahun 2021 kasus perceraian semakin naik dan semakin mendominasi gugatan yang masuk ke Pengadilan Negeri Denpasar. Hingga Juni 2021, gugatan masuk mencapai 453 gugatan perceraian. Kasus perceraian yang masuk persidangan di latar belakang

⁴ Desi Wulandari dan Nailul Fauziah, *Pengalaman Remaja Korban Broken Home*, Jurnal Empati Vol. 8 No.1, Januari 2019, 3.

⁵ Gerald C. Davison dkk., *Psikologi Abnormal*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 372.

⁶ Sabilla Hasanah dkk., *Broken Home pada Remaja dan Peran Konselor*, Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia, Vol. 2 No. 2, 2017, 3.

oleh beberapa motif diantaranya yaitu faktor ekonomi akibat pandemi, adanya orang ketiga dan faktor KDRT (kekerasan dalam rumah tangga). Hal ini juga diperkuat oleh tanggapan salah satu praktisi hukum yang sering menangani kasus perceraian yaitu Charlie Usfunan, M.H. Ia membenarkan bahwa kasus perceraian ini faktor utamanya adalah faktor ekonomi. Karena hal inilah yang memicu pertikaian dalam rumah tangga akibat ketidakpuasan. Karena faktor ekonomi akan berdampak pada kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), bahkan dapat memicu orang ketiga yang hadir ditengah keharmonisan yang berawal dari saling curhat kepada selain pasangan masing-masing. Menurut Charlie mirisnya anak adalah korban paling utama dari kasus perceraian ini.⁷

Dari data yang ada ini tentunya banyak anak yang menjadi korban dari perceraian. Dampak lainnya akan kasus perceraian ini yaitu anak akan sifat agresif seperti kenakalan pada remaja. Perilaku ini muncul sebagai bentuk keinginan seorang anak demi mendapatkan perhatian dari orang-orang sekitarnya yang tidak ia dapatkan dalam rumahnya. Penyimpangan-penyimpangan sosial akan anak lakukan demi memuaskan kebutuhan emosionalnya. Contohnya tawuran, penyalahgunaan obat terlarang, LGBT dan lain sebagainya.⁸ Stress dan depresi juga akan nampak dari seorang anak yang belum dapat berdamai atau rela dalam menghadapi perceraian orang tuanya. Namun akan berbeda dengan anak yang dapat memaknai hidupnya dengan cara yang positif.

⁷ <https://www.balipost.com/news/2021/06/22/199484/Selama-Pandemi-Covid-19,Angka-Perceraian-Naik>. Diakses pada tanggal 13 Januari 2022 pukul 12.33 PM.

⁸ Imron Muttaqin, *Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home*, Jurnal Sudi Gender dan Anak, Vol. 6 No. 2, 2019, 253.

Dalam banyak kasus permasalahan keluarga khususnya *broken home*, telah banyak ilmu psikologi yang menyuguhkan berbagai macam solusi demi mengatasi dampak-dampak yang terjadi pada anak *broken home*. Namun ilmu psikologi yang berkembang belum mampu untuk mengatasi permasalahan yang disebabkan oleh kegersangan spiritual. Psikologi modern hanya berfokus pada dimensi ragawi dan kejiwaan.⁹ Dari permasalahan *broken home* diatas salah satu solusinya yaitu dengan metode *al-Ridha*. *Al-Ridha* dapat menjadi solusi yang tepat dalam mengatasi dampak dan permasalahan yang dialami anak *broken home* dari ranah spiritualitas. Kata *Al-Ridha* merupakan bahasa Arab yang berarti senang, suka dan rela, maksudnya adalah keadaan jiwa atau sikap mental yang selalu menerima dengan lapang dada baik berupa karunia atau bala' yang Allah berikan padanya, seorang tersebut akan senantiasa merasa senang dalam situasi apapun yang meliputinya.¹⁰

Al-Ridha merupakan inti nikmat surga, nikmat rohani paling dalam dan puncak demi merasakan tingginya nikmat makrifat Allah. Tumbuhnya *al-Ridha* dalam hati didahului dengan tumbuhnya mahabbah (cinta), kecintaan inilah yang kemudian menimbulkan rasa *al-Ridha* yang penuh terhadap Allah. Apabila seseorang merealisasikan *al-Ridha* dalam kehidupannya, maka ia akan mampu

⁹ M. Faiq al Wafiri, *Terapi Fitrah (Memodifikasi Logoterapi Berdasarkan Tazkiyatun Nafs al-Ghazali)*, (Skripsi: UIN Malang, 2008), 16.

¹⁰ Nasiruddin, *Akhlak Pendidikan Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial*, (Semarang: Skripsi UIN Walisongo, 2015), 67.

merasakan ketenangan dan ketentraman jiwa paling tinggi dengan apa pun yang Allah anugerahi padanya.¹¹

Dalam kitab yang berjudul *al-Hikam* karya Ibn ‘Athailah, beliau menjelaskan dan memaparkan tentang *al-Ridha*. *Al-Ridha* merupakan salah satu bagian dari konsep *maqamat* dalam tasawuf. Dalam tasawuf perjalanan seorang sufi menuju makrifat Allah dan mencapai derajat ihsan harus ditempuh melalui berbagai stasiun spiritual (*maqam*) dan *ahwal* (kondisi). Secara terminologis, *maqamat* merupakan jamak dari *maqam* yang artinya stasiun (tahapan atau tingkatan), yakni tingkatan spiritual yang telah dicapai oleh seorang sufi. Apabila seseorang menjalankan salah satu dari *maqam* dengan sempurna maka dirinya akan mendapatkan tingkatan tersebut sehingga ia akan mendapatkan tingkatan yang lebih tinggi lagi.¹² *Ahwal* merupakan bentuk jamak dari kata *hal* yang artinya kondisi mental atau situasi kejiwaan yang akan diperoleh seorang sufi sebagai karunia Allah dan bukan karena hasil dari usahanya. Hal bersifat datang dan pergi bagi seorang sufi dalam perjalanannya menuju Allah. Sedangkan *maqamat* sifatnya menetap dan dapat di usahakan.¹³ Syaikh ‘Abdul Qadir Isa dan Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi al-Naisaburi mensistematiskan

¹¹ Saefuddin Zuhri, *Penafsiran al-Sya’rawi terhadap Ayat-Ayat al-Qur’an tentang Ridha dan Pengaruhnya dalam Kehidupan*, (Jakarta: Skripsi Uin Syarif Hidayatullah, 2020), 4.

¹² Abdul Fattah, *Tasawuf antara al-Ghazali & Ibnu Taimiyah*, (Jakarta: Khalifa, 2005), 108.

¹³ Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Press, 1994), 137.

maqam yang ditempuh seorang sufi secara berurutan. Beberapa *maqam* spiritual misalnya taubat, zuhud, sabar, tawakkal, dan *al-Ridha*.¹⁴

Menurut Ibn'Athailah *al-Ridha* adalah sikap seseorang yang menampilkan sikap ikut campur terhadap kehendak Allah, karena orang yang *al-Ridha* telah merasa cukup dengan pengaturan Allah baginya. Berserah diri secara penuh kepada-Nya merupakan jalan utama mendapatkan karunia-Nya yang berlimpah dan keadilan-Nya tanpa ada bantahan. Baginya manusia tidak mempunyai kebebasan penuh dalam memilih nasib sesuai dengan keinginannya. Hal ini dikarenakan manusia telah ditentukan nasibnya secara detail dan takdirnya telah di atur oleh-Nya. Hal itulah yang menjadikan *maqam* ini bagi Ibn 'Athailah merupakan *maqam* tertinggi. Pemikiran ini di dasari dengan latar belakang pemikiran Ibn 'Athailah yang menganut paham Jabariyah.¹⁵

Dewasa ini dalam dunia tasawuf telah dikenal dengan istilah sufi healing. Sufi healing merupakan bentuk terapi alternatif yang dilakukan dengan menggunakan nilai-nilai sufisme sebagai cara treatment atau pencegahan. Model ini telah dikenal dalam masyarakat sejak Islam dan Sufisme berkembang. Rujukan ilmiah dari mengenai sistem kerja pengobatannya dapat ditemukan dalam berbagai teori psikologi transpersonal, dimana kesadaran menjadi fokus kajian. Secara medis pengobatan ini juga disebut psycho-neurons-endocrine-immunology, maksudnya adanya hubungan antara fikiran dan tubuh dalam

¹⁴ Syaikh Abdul Qadir Isa, terj. Khairul Amru Harahap dan AfrizalLubis, *Hakekat Tasawuf*,(Jakarta: Qisthi Press, 2011), 194-276.

¹⁵ Abdul Moqhsith, *Kajian terhadap Kitab al-Hikam al- 'Atha 'iyah*, Jurnal Tashwirul Afkar, Edisi No. 32 Tahun 2013, 154.

kesehatan manusia. Sufi healing menjadikan dzikir dan doa metode utama dalam menyelesaikan berbagai permasalahan kesehatan, meskipun ada pula beberapa cara yang lain tentunya tetap berkaitan dengan tasawuf.¹⁶ Dalam beberapa keterkaitan *al-Ridha* juga merupakan bagian dari sufi healing, karena *al-Ridha* merupakan tata cara tasawuf dalam menjernihkan hati dan jiwa demi mengapai *makrifatullah*.

Hikmah dari *al-Ridha* (rela) adalah membuat seseorang menjadi lebih percaya diri dan berani dalam mengarungi kehidupannya, memiliki ketenangan ketentraman dalam jiwanya serta terpelihara oleh Allah SWT. Dengan *al-Ridha* seseorang juga dapat dikatakan telah menjadi kekasih Rabbnya karena *al-Ridha* adalah maqam dari seorang sufi yang tertinggi. Dalam kondisi *broken home*, apa itu perpisahan, pertikaian dan kerusakan pasti terjadi. Maka apabila konsep *al-Ridha* ini diterapkan dan tertanam pada anak *broken home*, dirinya akan lebih menerima rela atau ridlo akan segala ketentuan yang Allah berikan sehingga dirinya sanggup dalam menjalani kehidupannya yang lebih baik dengan sudut pandang yang lebih baik pula karena dirinya sadar bahwasanya apa-apa yang telah terjadi tidak dapat di tarik kembali.

Dari hal inilah kemudian peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian ini, karena layak untuk digali mengingat permasalahan demi permasalahan dimasyarakat kebanyakan traumatis yang disebabkan oleh permasalahan *broken home*. Dengan adanya penelitian ini anak *broken home* akan diarahkan untuk

¹⁶ M. Amin Syukur, *Sufi Healing: Terapi dalam Literatur Tasawuf*, Junal Walisongo Vol. 20 No. 02, November 2012, 391-392.

menerima, rela atau *al-Ridha* terlebih dulu dengan situasi yang dialaminya. Kemudian mengambil langkah apa-apa yang harus dilakukan setelah penerimaan ini dengan menemukan hikmah, makna dan manfaat apa yang dapat dipetik dari situasi *broken home* dari segi perspektif Ibn ‘Athaillah. Penelitian ini berjudul “Implementasi *al-Ridha* terhadap Anak *Broken home* Perspektif Ibn ‘Athaillah”.

B. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan penjelasan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti memfokuskan dan menentukan alur dari penelitian ini demi mempermudah pembaca dalam memahami Implementasi *al-Ridha* Perspektif Ibn ‘Athaillah terhadap Anak *Broken home* melalui rumusan masalah berikut

1. Bagaimana konsep *al-Ridha* perspektif Ibn ‘Athaillah?
2. Bagaimana implementasi *al-Ridha* terhadap anak *broken home*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan memahami konsep *al-Ridha* menurut Ibn ‘Athaillah
2. Untuk mengetahui dan memahami manfaat dan dampak *al-Ridha* menjadi problem solving terhadap anak yang mengalami *broken home*.

D. Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian tentu mengharapkan agar hasil yang diteliti dapat bermanfaat untuk banyak orang, baik dalam bidang akademik maupun praktis. Dalam penelitian ini peneliti berharap antara lain bermanfaat sebagai;

1. Akademik

Penelitian ini demi menambah pengetahuan dan khazanah keilmuan Islami terutama dalam bidang ilmu tasawuf dan psikoterapi. Penelitian ini pun diharapkan menjadi sumbangsih pemikiran penelitian, memberikan kontribusi serta dapat menjadi refrensi bagi penelitian berikutnya. Hal ini karena dengan semakin bertambahnya zaman akan bertambah pula pengetahuan-pengetahuan yang lain sebab keilmuwan yang Allah miliki tiada batas.

2. Praktis

Peneliti berharap agar hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada semua kalangan masyarakat, khususnya kepada anak yang mengalami *broken home*. Peneliti berharap dengan *al-Ridha* kemudian baik anak yang sedang atau baru merasakan *broken home* dapat menjadikan *al-Ridha* sebagai salah satu problem solving anak sehingga membentuk karakter dan kepribadian anak.

E. Kajian Pustaka

Secara khusus penelitian tentang Implementasi *Al-Ridha* Perspektif Ibn Athaillah terhadap Anak *Broken home* belum ada, meski tidak dapat dipungkiri penelitian dari tiap-tiap variable sudah banyak dilakukan secara terpisah. Hal tersebut yang menjadi salah satu alasan peneliti untuk membahas, meneliti dan mengkaji menjadi satu kesatuan sebagai pembuktian secara ilmiah.

Adapun beberapa kajian terdahulu yang relevan meskipun hanya sebagian variabel yang memiliki kesamaan akan tetapi menurut peneliti masih dapat

dijadikan sebagai acuan dan referensi untuk menyempurnakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Berikut kajian terdahulu diantaranya:

1. Jurnal yang disusun oleh Abdul Hamid dalam Jurnal Pendidikan Islam Ta'lim Vol. 14 No. 2 2016, dengan judul Metode Implementasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu. Berisi gambaran akhlak siswa dan proses implementasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa di SMP Negeri 17 Kota Palu. Dengan tujuan penelitian mendeskripsikan dan menganalisa gambaran akhlak-akhlak yang ter-implementasi. Secara garis besar materi akhlak siswa tersebut berkaitan dengan hal akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, dengan ilmu dan dengan manusia lainnya. Dengan metode kedisiplinan latihan, pembiasaan, keteladanan dan metode ibrah. Dalam jurnal ini terdapat kesamaan dalam hal implementasi nilai-nilai. Perbedaannya yaitu terdapat pada fokus studi kasus penelitian yaitu pada penanaman akhlak pada siswa SMP Negeri 17 Kota Palu dalam pembelajaran PAI.
2. Skripsi yang disusun oleh Hannan dengan judul Konsep Mahabbah Ibn 'Athailah yang diajukan kepada UIN Sunan Ampel pada tahun 2016. Berisi alasan yang mendorong serta manfaat dari mahabbah Ibn 'Athailah sebagai konsep peningkatan kebersihan jiwa kepada Allah yang dilakukan melalui meditasi mahabbah. Konsep mahabbah Ibn 'Athailah menjadikan ketenangan jiwa dan kebersihan jiwa bagi penganutnya. Serta sebagai sarana tercepat untuk peningkatan spiritualitas yang belum pernah

dirasakan sebelumnya. Pembahasan dalam penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama mengambil tokoh Ibn ‘Athillah dalam acuan penelitian namun berbeda dalam segi pembahasan dan konsep yaitu tentang mahabbah.

3. Jurnal yang disusun oleh Mukhlis Aziz dalam Jurnal Al-Ijtimaiyah Vol. 1 No. 1 2015, dengan judul Perilaku Sosial Anak Remaja Korban *Broken home* dalam Berbagai Perspektif (Suatu Penelitian di SMP 18 Kota Banda Aceh). Berisi tentang penelitian yang mempunyai hasil temuan perilaku-perilaku social anak-anak yang bermasalah benar secara umum disebabkan latar belakang keluarganya yang tidak beres atau broken di sekolah tersebut. Penelitian ini mempunyai kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang perilaku anak *broken home*, bedanya yaitu pada fokus studi kasus dan hasil penelitian.
4. Jurnal yang ditulis oleh Desi Wulandari dan Nailul Fauziah dlam Jurnal Empati, Vol. 8 No. 1 Januari 2019 dengan judul Pengalaman Remaja Korban *Broken home* (Studi Kualitatif Fenomenologis). Berisikan tentang pengalaman individu pada remaja *broken home*. Jurnal tersebut sama-sama membahas tentang remaja *broken home* serta sama dalam metode penelitiannya yaitu metode kualitatif. Perbedaannya terletak pada fokus tujuan dan hasil dari penelitian. Penelitian saya berfokus dalam menjadikan *al-Ridha* sebagai problem solving remaja *broken home*.

5. Skripsi yang disusun oleh Agus Sumadi dengan judul Kesehatan Mental Anak dari Keluarga *Broken home* (Studi Kasus di SD Juara Yogyakarta) yang diajukan kepada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015. Berisi tentang bahasan kesehatan mental anak dari keluarga *broken home* di SD Juara Yogyakarta. Dilatar belakangi oleh rata-rata siswa disana keluarganya berasal dari keluarga yang ekonominya menurun. Penelitian ini mempunyai kesamaan pembahasan dalam kesehatan mental anak *broken home*, namun berbeda pula dalam fokus studi dan hasil dari penelitian.
6. Jurnal yang ditulis oleh Zaenal Muttaqin, berjudul Al-Hikam (Mutiara Pemikiran Sufistik Ibnu Atha'illah as-Sakandari, yang ditulis dalam Jurnal Ushuluna Jilid 2 terbitan 1 yang diterbitkan oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Merupakan jurnal yang membahas tentang ulasan kitab al-Hikam karya Ibn Athaillah as-Sakandari. Mempunyai kesamaan dalam membahas konsep maqamat, namun berbeda dalam fokus studi dan hasil dari penelitian saya yang berfokus tentang *Al-Ridha*.
7. Disertasi yang ditulis oleh Kepala Prodi Tasawuf dan Psikoterapi. Ghozi, Lc, M. Fil. I. berjudul *Ma'rifat Allah* menurut IBN 'Ata' Allah Al-Sakandari, di terbitkan oleh UIN Sunan Ampel Surabaya. Membahas tentang *ma'rifatullah* menurut Ibn Atha'illah dalam perspektif ontologis, epistemologis dan aksiologis. Dilatar belakangi masalah *ma'rifat Allah* dalam perspektif pengalaman spiritual (misticisme), perspektif reflektif-representasional (bahasa misticisme), dan perspektif diskursi-ilmiah

(metamistisisme). Persoalan faktor-faktor pembentuk doktrin *ma'rifatullah* Ibn Atha'illah dan sikap Ibn Atha'illah pada madzhab-madzhab tasawuf berdasarkan doktrin *ma'rifatullah* yang dia yakini. Persamaannya adalah sama-sama mengambil tokoh IbnAtha'illah namun berbeda dalam segi jenis penelitian. Penelitian saya mempunyai jenis field research sedang disertasi ini merupakan jenis penelitian kajian pustaka yang mempunyai metode sejarah intelektual. Dalam segi kajian pun penelitian saya berfokus pada konsep *al-Ridha* Ibn Atha'illah dengan disertasi tersebut berfokus pada *konsep ma'rifatullah*.

8. Buku karangan Muhammad Khalid Tsabit yang berjudul *Al-Ridha*, Rehatnya Ahli Taat dan Derajatnya Ahli Taqarrub. Dalam buku ini berisi tentang perjalanan hidup para arif yang telah kukuh pada maqam *al-Ridha*. Pembaca diajak untuk menelusuri jejak mereka agar dapat memahami jalan yang mereka tempuh, pembaca akan diajak untuk memperhatikan setiap pesan mereka agar bisa meneladani dan mendapatkan imbas wangi *al-Ridha* seperti jala para arif tersebut.
9. Skripsi yang berjudul Nilai Tauhid yang Terkandung dalam Kitab al-Hikam Karya Ibn Athaillah. Disusun oleh Setianing Nur Laili yang dikeluarkan oleh UIN Ponorogo. Persamaan pada skripsi tersebut dengan penelitian saya adalah pada penjelasan pemikiran Ibn Athaillah, sedangkan perbedaannya tentunya sangat berbeda pada fokus penelitiannya.

10. Jurnal Komunikastio Vol. 7 No.1 April 2021, di tulis oleh Nyi Anisah, Siti Nursanti dan Muhammad Ramdani. Berjudul Perilaku Positif dan Prestasi pada Anak *Broken home* Positif Behavior and Achievements in *Broken home*. Persamaan jurnal ini dengan penelitian saya adalah masih sama dalam membahas tentang anak yang mengalami *broken home* namun tentunya berbeda dalam fokus tujuan penelitian karena dalam penelitian saya seputar penanaman nilai pada anak *broken home*.

Dari kesepuluh kajian terdahulu yang menjadi acuan dan referensi bagi peneliti memiliki kesamaan di beberapa variabel, sedangkan perbedaannya jelas terlihat karena penelitian yang dilakukan oleh peneliti mencoba untuk menggabungkan beberapa variabel yang ada dalam karya ilmiah di atas menjadi satu-kesatuan. Hingga nantinya akan menjadi sumbangsih pemikiran untuk dapat dikaji ulang di masa mendatang.

F. Metode Penelitian

Metodologi berasal dari bahasa Yunani *methodos*, artinya cara atau jalan dan *logos* yang berarti pengetahuan. Sehubungan dengan upaya ilmiah maka metodologi yaitu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu. Sedangkan penelitian adalah serangkaian kegiatan yang direncanakan untuk memperoleh data guna memberikan jawaban terhadap masalah-masalah tertentu dan kemudian menemukan kesimpulan-kesimpulan yang diinginkan.¹⁷ Jadi kesimpulannya adalah metodologi penelitian adalah cara atau upaya menyelidiki

¹⁷ Rifa'i Abu bakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Cet. I, (Yogyakarta: Suka Press, 2021), 1-2.

dan menelusuri suatu masalah dengan menggunakan cara ilmiah secara cermat dan teliti untuk mengumpulkan, mengolah, melakukan analisis data dan mengambil kesimpulan secara sistematis dan objektif guna memecahkan suatu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia.¹⁸

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Penelitian jenis ini ditujukan untuk mendalami situasi atau keadaan saat ini dan keterkaitan lingkungan suatu kelompok sosial mulai dari lingkup kecil hingga besar.¹⁹

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini selama studi lapangan menggali informasi sebanyak-banyaknya dan sedetail-detailnya. Karena penelitian ini dilaksanakan dalam latar ilmiah yang membutuhkan kehadiran peneliti dibidang tersebut. Dalam penelitian ini peneliti terlibat langsung dengan berbagai kegiatan informan. Peneliti ikut serta didalamnya dan ikut merasakan suka, duka dan segala proses yang dialami informan. Jadi di dalam penelitian ini peneliti termasuk partisipan aktif. Dalam metode pengambilan data dengan cara *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sample dimana peneliti mengandalkan penilaiannya sendiri ketika memilih informan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Teknik ini cocok dilakukan untuk penilaian yang tidak melakukan generalisasi dan menghemat waktu dan uang dalam penelitian.

¹⁸ Ibid.,

¹⁹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 22.

Informan dalam penelitian ini berjumlah empat orang anak yang mengalami *broken home* yaitu dua orang laki-laki dan dua orang perempuan, remaja²⁰. Adapun informan yang diambil dalam penelitian ini yaitu remaja *broken home* yang memiliki karakteristik:

a. Remaja yang mengalami *toxic family*

Toxic family adalah kondisi keluarga yang saling menyakiti dan merusak fisik, mental dan psikologis satu sama lain. Ketika seseorang / anak berada dalam *toxic family* mereka cenderung tidak mendapat dukungan dari anggota keluarga sehingga menimbulkan perasaan tidak nyaman, gelisah, dan cemas sehingga menghambat perkembangan diri anak untuk menjadi lebih baik.

b. Remaja yang orang tuanya bercerai

Yaitu keluarga yang sama-sama memutuskan untuk berpisah dan tinggal masing-masing atau tidak bersama lagi.

Peneliti melakukan observasi dengan berinteraksi dengan informan secara pribadi dengan menjaga protokol kesehatan dikarenakan masih kita rasakan pandemi covid-19 yang belum kunjung usai, kemudian peneliti mengumpulkan informasi-informasi yang relevan mengenai permasalahan *broken home* yang dialami oleh informan. Dalam penelitian kualitatif posisi peneliti tetap menjadi

²⁰ Menurut WHO, yang disebut remaja adalah mereka yang berada pada tahap transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Batas usia menurut WHO adalah usia 12-24 tahun. Sedangkan menurut peraturan Menteri Kesehatan RI No 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut BKKBN, rentang usia remaja yaitu 10-24 tahun serta belum menikah. Saiful Anugrahi, *Mengenal Remaja Generasi Z (Dalam Rangka Memperingati Hari Remaja Internasional)*, Artikel 09 Oktober 2019 <https://ntb.bkkbn.go.id/?p=1467> .

alat kunci. Jadi dengan alasan ini keakuratan dan keandalan informasi yang berkualitas sangat bergantung pada metodologi, pengetahuan dan kejujuran peneliti sendiri. Peneliti sekaligus melakukan penanaman nilai-nilai *al-Ridha* terhadap informan. Karena hal ini akan menjadi efektif dalam mendapatkan hasil implementasi nilai *al-Ridha* yang peneliti maksud kepada informan/ responden. Yaitu dengan melakukan proses konseling dan metode dakwah secara personal (*personal approach*) dan sufi healing;

a. Metode Konseling.

Menurut Adz-Dzaki dan Hamdani Bakran konseling diartikan sebagai pemberian nasehat, anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran. Metode konseling merupakan wawancara secara individual dan tatap muka antara konselor (peneliti) dan informan (informan) untuk memecahkan masalah yang dihadapi informan.²¹ Proses konseling ini bagi peneliti sangat diperlukan karena hal ini dinilai lebih intim demi memahami kondisi dan perkembangan informan. Baik sebelum proses implementasi *al-Ridha* atau setelahnya. Dengan informan/ informan melakukan konseling maka beban psikologis informan/ informan akan berkurang.

b. Metode Dakwah personal (*personal approach*).

Menurut Toto Asmara yang dimaksud metode dakwah disini yaitu cara-cara yang dilakukan oleh komunikator untuk mencapai

²¹ Ilmi Hidayati, *metode Dakwah dalam Memperkuat Resiliensi Korban Penyalahgunaan Narkotika, Psicotropika dan Zat Adiktif Lainnya (NAPZA)*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 36 No. 01, Januari-Juni 2016, 184.

suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang. Dengan kata lain metode dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* yang menetapkan penghargaan mulia pada diri manusia.²² Pendekatan ini terjadi secara individual antara peneliti/konselor dengan informan/informan yang bertujuan agar materi atau nilai *al-Ridha* perspektif Ibn'Athailah dapat diterima langsung terhadap informan/ informan.

Dalam metode *personal approach* didukung dengan beberapa pendekatan yaitu dengan *hikmah, mauidzah hasanah* dan *mujadalah*. *Pertama, hikmah* dapat diterjemahkan dalam artian bijaksana, yaitu suatu pendekatan yang dilakukan demi objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik, maupun rasa tertekan. *Kedua, mau'idzah hasanah* dimaknai dengan ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan.²³ *Ketiga, mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua belah pihak yang sinergis, tidak menimbulkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argument dan bukti yang kuat.²⁴ Ketiga pendekatan ini bertujuan peneliti memberikan motivasi sesuai dengan

²² Ibid, 181.

²³ Wahidatun Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 252.

²⁴ Ibid, 255.

problem baik fisik psikologis spiritual maupun sosial terhadap informan/ informan terkait *broken home* yang dialami informan/ informan.

c. Metode Sufi Healing

Intervensi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu melalui konseling dan *personal approach*, lalu diterapkan juga metode sufi *healing* dengan konsep *al-Ridha* perspektif Ibn Atha'illah. Teknik sufi *healing* yang peneliti berikan yaitu melalui Jurnal *Al-Ridha* yang akan informan isi dan hasilnya akan mudah dianalisis oleh peneliti.

3. Sumber Data

Dalam sebuah penelitian pastinya memerlukan sumber data untuk mendapatkan hasil temuan yang dituju. Apapun jenis penelitiannya, baik kualitatif maupun kuantitatif sumber data sangat dibutuhkan. Pada umumnya penelitian kualitatif memperoleh sumber data dari dua sumber yakni data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, sebagaimana dalam teknik pengumpulan di atas.²⁵ Dalam penelitian ini sumber primer adalah anak remaja yang mengalami *broken home* sebanyak empat orang yang bertempat tinggal di daerah Denpasar Raya (Kota Denpasar dan Kuta). Dimana dalam pelaksanaannya praktik konseling dan sufi healing dilaksanakan selama kurang lebih empat puluh hari. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian orang lain. Hal ini bisa dalam bentuk dokumen resmi, data fisik dan data arsip penelitian. Sumber data sekunder

²⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 36.

dalam penelitian ini menggunakan buku-buku yang relevan, jurnal, bulletin maupun website.²⁶

Beberapa etika yang perlu diperhatikan peneliti ketika melakukan wawancara yaitu *pertama*, mendengarkan, menghormati dan menjaga hak-hak informan. *Kedua*, menjaga rahasia pribadi informan karena akan berkaitan dengan pelanggaran kebebasan, stabilitas dan kode etik. *Ketiga*, mengkomunikasikan hasil laporan peneliti kepada informan atau pihak-pihak yang terkait dengan penelitian sesuai kebutuhan. *Keempat*, menghormati pendapat informan dan pihak-pihak yang terkait dalam penelitian. *Kelima*, penelitian dilakukan dengan hati-hati sehingga tidak mengganggu aktivitas informan dan perasaan informan.

G. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, yakni pendahuluan dengan menuturkan tentang kerangka pembahasan dalam bab selanjutnya. Membahas persoalan latar belakang Implementasi *al-Ridha* Perspektif Ibn ‘Athailah terhadap Anak *Broken home*. Kemudian berisikan rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian ini. Landasan berfikir dan kajian terdahulu yang masih relevan sebagai acuan untuk melakukan penelitian ini dan terakhir memaparkan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisikan tentang kajian teori. Bicara persoalan Implementasi *al-Ridha* Perspektif Ibn ‘Athailah, meliputi pengertian, manfaat, tujuan, serta metode yang digunakan. Sedangkan dalam pembahasan Anak *Broken home* akan dipaparkan seputar pengertian, faktor-faktor penyebabnya, dan cara menanggulangnya dalam kajian yang lain.

²⁶ Fattah Hanurawan, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 119-120.

Bab ketiga, dalam bab ini membahas penyajian data mulai dari upaya, profil informan, kondisi informan sebelum dan sesudah diterapkannya *al-Ridha*.

Bab keempat, berisikan tentang Analisis Data, yakni memaparkan data pada rumusan masalah di lapangan dengan hasil analisis di lapangan.

Bab kelima, adalah penutup dalam penelitian ini, terdiri dari dua sub bagian yakni kesimpulan serta saran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *BROKEN HOME*

1. Pengertian *Broken Home*

Broken home secara etimologi (Bahasa) merupakan kata dari Bahasa Inggris *broken* artinya kehancuran dan *home* artinya rumah. Yaitu suatu kondisi rumah yang sedang tidak baik-baik saja²⁷. Pengertian *broken home* secara terminologi keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah satu dari kedua orang tua yang disebabkan meninggal, perceraian atau meninggalkan rumah.²⁸ Jadi *broken home* adalah situasi dan kondisi keluarga yang tidak lagi terdapat keharmonisan sebagaimana banyak diharapkan orang. Rumah tangga yang damai, rukun dan sejahtera tidak bisa didapatkan lagi karena adanya keributan karena persoalan yang gagal terpecahkan titik temu masalah antara suami-istri. *Broken home* dapat dilihat dari aspek struktur kelengkapan unsur keluarga, karena terkadang struktur dalam keluarga tidak lengkap karena faktor meninggal, perceraian atau faktor adanya orang ketiga dalam keluarga. Akibatnya, hal ini berpengaruh terhadap hubungan antara orang tua dan anak baik dari segi komunikasi, mental, psikologis dan pendidikan anak.²⁹

²⁷ Mohammad Prasetyo, *Membangun Komunikasi Keluarga*, (Jakarta: Alex Media, 2009), 55.

²⁸ William J Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 184-185.

²⁹ Imron Muttaqin dan Bagus Sulisty, *Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home*, Raheema Jurnal Studi Gender dan Anak Vol. 06 No. 02 Tahun 2019, 246.

Dalam pengertian lain dari beberapa ahli seperti Ali Qaimi mengartikan bahwa *broken home* merupakan suatu keadaan dimana baik suami maupun istri tidak mau menjalankan tugasnya masing-masing, rumah tangga yang didalamnya kurang terdapat kasih sayang, kedua orang tua jarang hadir, tidak terdapat rasa saling memaafkan dan menyadari kekurangan masing-masing, atau suatu keadaan dimana suami istri serta anak-anak masing-masing untuk dirinya sendiri.³⁰

Menurut Sofyan S. Willis keluarga *broken home* dapat dilihat dari dua aspek yaitu *pertama*, keluarga pecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari orang tua meninggal atau karena bercerai. *Kedua*, orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga tidak utuh karena salah satu orang tua atau bahkan keduanya sering tidak ada di rumah sehingga tidak memperlihatkan rasa sayang dan keharmonisan lagi. Misalnya sering adanya pertengkaran sehingga keluarga tersebut tidak sehat secara psikologis.³¹

Berdasarkan paparan diatas maka diartikan bahwa keluarga *broken* pada dasarnya tidak hanya terbatas pada ranah perceraian saja, akan tetapi di lain hal orang tua yang meninggal, jarang berada dirumah disebabkan kesibukan sehingga jarang adanya interaksi dengan anggota keluarga lainnya serta orang tua yang kurang atau tidak mampu memberikan kasih sayang guna memenuhi kebutuhan si anak akan rasa kasih sayang dari kedua orang tuanya maka keluarga tersebut juga disebut keluarga yang broken dengan kategori *toxic family*.

³⁰ Hadiyana Nurul Jannah, *Peran Ibu dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang pada Remaja Keluarga Broken Home*, Skripsi IAIN Purwokerto, 2019, 22.

³¹ Sofyan S Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 66.

Pada era saat ini istilah *toxic* sering digunakan untuk pengistilahan pada suatu hal atau bahkan pada seseorang yang “beracun” atau mempunyai sifat yang suka menyusahkan dan merugikan orang lain baik secara fisik ataupun emosional. Seseorang dikatakan *toxic* ketika dirinya menyebarkan dan mempengaruhi sesuatu yang negative pada orang lain atau lingkungan sekitarnya. Jadi yang dimaksud *toxic family* adalah kondisi keluarga yang saling menyakiti dan merusak fisik, mental dan psikologis satu sama lain. Ketika seseorang / anak berada dalam *toxic family* mereka cenderung tidak mendapat dukungan dari anggota keluarga sehingga menimbulkan perasaan tidak nyaman, gelisah, dan cemas sehingga menghambat perkembangan diri anak untuk menjadi lebih baik.

2. Faktor Penyebab Terjadinya *Broken Home*

Broken home dapat dilihat pada dua aspek pertama karena keluarga terpecah sebab struktur yang utuh karena salah satu dari orang tua meninggal dunia atau bercerai. Kedua, struktur keluarga tidak utuh karena seringnya ketidakhadiran orang tua seperti terlalu sibuk bekerja atau ketidakehatan keluarga psikologis sebab seringnya orang tua bertikai, hal inilah yang menyebabkan kedisfungsian keluarga yang menyebabkan *broken home*, pecahnya keluarga, terputusnya, retaknya struktur peran sosial jika keluarga gagal menjalankan kewajiban dan peran dengan baik.³² Aspek yang kedua inilah yang kemudian pada zaman ini di kenal dengan sebutan *toxic family*, atau keluarga tidak sehat sehingga diibaratkan sebagai racun yang membunuh psikis dalam keluarga. Dalam kasus

³² Sabila Hasanah dkk, *Broken Home pada Remaja dan Peran Konselor*, Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia Vol. 2 No. 2, 2017, 2.

toxic family para anggotanya cenderung melakukan tindakan saling menyakiti atau berdampak negative satu sama lain seperti tindakan abusive baik fisik maupun mental, manipulative, adanya sikap berkompetisi dan lainnya.

Kenyataannya perceraian orang tua, tidak dapat dihindari ketika adanya masalah yang tak ditemukan titik terangnya. Terkadang perceraian pun terjadi karena adanya pihak ketiga dalam keluarga. Bagi anak, apapun penyebab perceraian orang tuanya merupakan pukulan psikologis yang cukup berat, sehingga dapat menyebabkan disharmonisasi hubungan orangtua dan disorientasi anak. Disharmonisasi itulah yang menyebabkan perceraian sebagai tindakan yang akan diambil oleh pasangan suami istri untuk memutuskan ikatan pernikahannya, baik secara batin maupun lahir dan disahkan oleh pihak pengadilan agama, sehingga terputuslah tanggung jawab diantara keduanya baik lahir maupun batin.

Begitu pula dengan kasus *toxic family*, sebenarnya masalah *broken home* satu ini lebih krusial untuk dijelaskan lebih banyak. Namun penulis ingin sedikit menggambarkan bagaimana ciri-ciri atau penyebab adanya *toxic family* atau keluarga yang tidak sehat meskipun dalam segi kelengkapan anggotanya tetap utuh. Pertama, anggota keluarga atau orang tua berusaha mengontrol semua aspek kehidupan anak. Kedua, selalu mengkritik, tidak memberi apresiasi dan lebih sering menyalahkan. Ketiga, memberikan tuntutan dan ancaman. Keempat, menekan emosi anggota keluarga lainnya. Kelima, adanya kekerasan fisik.

Menurut Kardawati beberapa penyebab dari timbulnya keluarga *broken home* antara lain sebagai berikut:³³

a. Orang tua yang bercerai

Kasus perceraian menunjukkan bahwa suatu kenyataan dari kehidupan suami dan istri yang tidak lagi dijiwai oleh rasa kasih sayang atas dasar-dasar perkawinan yang telah terbina bersama dari awal dan kini telah goyah dan tidak mampu menopang dan mempertahankan keutuhan kehidupan keluarga yang harmonis. Dengan demikian terjadilah kerenggangan atas keduanya, salah satu dari keduanya atau pun keduanya sekaligus membuat jarak sedemikian rupa sehingga komunikasi terputus sama sekali. Keduanya akan menjadi asing dan keterpisahan yang melebar hingga menjauh dan sibuk dengan dunianya masing-masing. Dari hal inilah pergeseran arti dan fungsi sehingga masing-masing merasa serba asing tanpa ada rasa kebertautan yang intim lagi, atau dapat dikatakan acuh tak acuh tidak saling peduli satu sama lagi. Bahkan dapat saja saling menjatuhkan satu sama lain.

b. Kebudayaan bisu dalam keluarga dan perang dingin

Kebudayaan bisu ini dapat ditandai dengan tidak adanya komunikasi dan dialog antar anggota keluarga. Masalah ini justru terjadi pada keluarga atau dalam suatu komunitas yang saling mengenal dan terikat tali kebatinan. Masalah ini tidak akan menjadi berat justru apabila

³³ Kardawati, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

tidak adanya ikatan khusus dengan seseorang karena sifatnya hanya sementara. Dalam keluarga tanpa adanya komunikasi yang baik akan menumpukkan rasa frustrasi dan rasa jengkel karena sulitnya dalam mengkomunikasikan rasa.

Kasus perang dingin ini bahkan lebih serius dari pada budaya bisu dalam keluarga. Sebab dalam perang dingin ini selain kurang terciptanya dialog satu sama lain juga disisipi perselisihan dan kebencian dari masing-masing pihak. Keadaan yang sering menjatuhkan satu sama lain pada orang tua sehingga membuat anak menjadi tidak nyaman dalam rumahnya.³⁴ Jadi komunikasi dan dialog mempunyai peran penting dalam keharmonisan keluarga jadi apabila komunikasi sudah tidak baik dan sehat maka akan terjadilah kebudayaan bisu hingga mengakibatkan perang dingin.

Faktor penyebab *broken home* dalam banyak kasus berasal dari faktor internal dan eksternal. Sekalipun faktor penyebabnya dari luar akan mudah teratasi apabila faktor dari dalam hubungan lebih dulu teratasi. Untuk mempermudah pemahaman tentang penyebab *broken home* tergambar dalam diagram berikut;³⁵

³⁴ Sardi dkk, *Penerapan Konseling Realita dan Mindfulness untuk Mengatasi Kenakalan Remaja pada Siswa Broken Home*, Jurnal Hummansi Vol 4 no 1, Maret 2021, 23-24.

³⁵ Imron Muttaqin dan Bagus Sulisty, *Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home*, Raheema Jurnal Studi Gender dan Anak Vol. 06 No. 02 Tahun 2019, 251.



Sumber : Jurnal studi gender dan anak (Raheema) Vol 6 no 2 tahun 2019

a. Gangguan Komunikasi

Dalam segala hal komunikasi merupakan poin penting nomor satu sebagai jendela informasi yang digunakan dalam menganalisis dan mendeteksi apabila ada masalah dalam keluarga. Ketidak lancaran dalam berkomunikasi atau mengkomunikasikan suatu masalah akan terjadi ketertutupan informasi yang akan menjadi penyebab ketakutan, kecurangan dan kebohongan karena keinginan untuk menutupi diri. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang terjalin dengan intensif dan harmonis dua arah, bukan hanya salah satu. Namun kebanyakan dalam kasus *broken home* komunikasi yang terjadi malah berakibat pertengkaran karena tiadanya saling percaya dan pengertian.

Komunikasi dalam keluarga bersifat antar pribadi yang menunjukkan kompleksitas hubungannya. Komunikasi dalam keluarga merupakan proses simbolik, transaksional yang bertujuan mengungkapkan pengertian dalam

keluarga. Tersumbatnya saluran komunikasi merupakan penyebab awal terjadinya *broken home*.³⁶

b. Egosentris

Egosentris identik dengan egoisme, egois artinya mementingkan diri sendiri, sedangkan egosentris adalah sifat memaksakan diri sebagai pusat perhatian dengan segala cara agar dirinya dapat diikuti atau dipatuhi. Egosentris yang terjadi pada suami istri merupakan salah satu penyebab terjadinya konflik sehingga terjadi perselisihan terus menerus. Dampaknya yaitu pada karakter anak seperti timbulnya sifat susah untuk diatur, membandel, sering bertengkar dengan saudara maupun orang lain dan lain sebagainya. Peran orang tua semestinya menjadi contoh yang baik terhadap anak seperti saling bekerja sama, membantu, bersahabat, saling berbagi dan bersikap ramah. Egosentris atau egoisme dalam pembahasan ini bermaksud pada sifat atau kelakuan buruk yang dimiliki orang tua yang selalu beranggapan dirinya itu penting untuk diikuti dan orang lain tidaklah penting.

c. Ekonomi

Dalam kasus ini juga dapat menjadi penyebab rusaknya keharmonisan dalam rumah tangga. Permasalahan dalam ekonomi akan menimbulkan percekocokan dan pertikaian antar kedua orang tua. Penjelasan masalah ekonomi pun terkait dengan masalah pengangguran. Kadang kala permasalahannya karena sang pemimpin dalam keluarga adalah pengangguran sehingga kebutuhan

³⁶ Ibid.,

keluarga susah terpenuhi. Dari hal ini lah yang akan merembet terhadap ketimpangan yang membuat sang ibu harus bekerja berganti peran memenuhi kebutuhan keluarga sekaligus menjadi pengasuh setelah ia bekerja. Pertikaian demi pertikaian pun akan muncul apabila tidak ada titik temu dalam perihal ini. Dalam satu sisi kelebihan dalam ekonomi pun akan menjadi boomerang pada keluarga. Imbasnya apabila terjadinya perselingkuhan atau bisa jadi terjadinya budaya dingin akibat ketidakhadiran orang karena sibuk bekerja.³⁷

d. Kesibukan

Akibat kesibukan kedua orang tua yang sama-sama bekerja sehingga jarang meluangkan waktu untuk anaknya menjadikan anak merasakan kurang kasih sayang dari orang tuanya. Sekalipun salah satu yang terlalu sibuk hal ini akan membuat anak kurang dengan sosok dan peran dari masing-masing orang tuanya. Sibuk adalah kata yang diucapkan ketika tidak dapat hadir atau menjumpai sesuatu karena situasi tertentu. Kurangnya perhatian antara orang tua dan anak atau bisa juga antar suami dan istri akibat terlalu sibuk dengan pekerjaan masing-masing adalah salah satu penyebab *broken home*. Semestinya anggota keluarga sesibuk apapun harusnya tetap menjaga keharmonisan, saling mengerti dan percaya satu sama lain.³⁸

³⁷ Ibid, 252.

³⁸ Ibid, 252.

e. Rendahnya Pemahaman dan Pendidikan

Akhir-akhir ini marak sekali akan pengetahuan tentang *parenting*. *Parenting* adalah pekerjaan dan keterampilan orang tua dalam mengasuh anak. Menurut Jerome Kagan seorang Psikolog perkembangan, mendefinisikan *parenting* sebagai serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak, yang mencakup tentang apa yang harus dilakukan oleh orang tua agar anak mampu bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat. Singkatnya *parenting* adalah ilmu bagaimana menjadi orang tua. Dalam beberapa kasus rendahnya tentang pemahaman akan *parenting* menjadikan anak mempunyai mental yang kurang dalam berkehidupan. Entah sebab trauma masa kecil atau trauma yang di wariskan orang tua, hal ini apabila terjadi harus ditangani oleh pihak yang mumpuni seperti psikolog dan psikiater.³⁹

f. Gangguan Pihak Ketiga

Pihak ketiga adalah seseorang yang menjadi penyebab krisis dalam suatu hubungan atau keluarga. Bisa dalam bentuk krisis kepercayaan baik dalam ekonomi, hubungan personal maupun lainnya. Orang ketiga banyak dikenal sebagai orang lain yang hadir serta masuk dalam kehidupan keluarga sehingga keharmonisan keluarga taruhannya seperti wanita atau laki-laki lain. Selain perselingkuhan, orang tua atau ipar dapat dikategorikan sebagai pihak ketiga karena hadirnya yang ikut mencapuri urusan keluarga. Dapat juga anak lain yang

³⁹ Ibid, 252.

menjadi pembanding anak dalam perihal prestasi atau dalam hal apapun. Kasus inilah yang menimbulkan *broken home* dalam keluarga.⁴⁰

g. Jauh dari Agama

Orang tua yang memiliki pondasi iman yang kuat tentunya akan mampu mendidik serta memberikan contoh yang baik pada anak-anaknya, namun sebaliknya jika orang tua jauh dari agama maka keluarga tersebut akan jauh dari keharmonisan. Keluarga akan terasa hampa dan jauh dari rahmat dan kasih sayang Allah. Orang tua yang paham dan mengamalkan tentang agama tidak akan mudah goyah dalam cobaan apapun dalam kehidupan berkeluarga, karena rasa takut kelak di akhirat akan Allah mintai pertanggung jawaban atas titipan-Nya selama di dunia.⁴¹

h. Kematian

Beberapa penyebab diatas kebanyakan adalah sebab kesalahan orang tua, namun faktor berikut merupakan faktor yang tidak dapat di prediksi atau dicegah seorang pun, yaitu kematian. Menurut Elizabeth B. Hurlock, kehancuran rumah tangga disebabkan oleh kematian salah satu orang tua baik itu ayah ataupun ibu. Apabila anak menyadari bahwa orang tuanya telah tiada mereka akan bersedih hati dan mengalihkan kasih sayang mereka pada orang tua yang masih ada serta berharap akan mendapatkan rasa aman dan kasih sayang dari orang tuanya yang masih ada. Seandainya orang tua sang anak yang masih hidup juga ikut larut

⁴⁰ Ibid.,

⁴¹ Wilma Fransiska Mamuly dan Magdalena Paunno, *Dampak Psikologi dan Sosial terhadap Kesehatan Mental Anak Korban Broken Home di Desa Hattu Kabupaten Maluku Tengah*, Jurnal 2-Trik: Tunas Riset Kesehatan, Vol. 11 NO 1, Februari 2021, 18

dalam kesedihannya makan anak akan merasa tertolak dan tidak diinginkan, dapat pula rasa tidak berguna dalam hidup orang tuanya lagi. Hal ini akan menimbulkan ketidaksenangan yang akan membahayakan hubungan keluarga.⁴²

Kematian orang tua merupakan peristiwa yang cukup besar dalam kehidupan setiap anak. hal ini akan membuat anak merasa tertekan, merasakan kesedihan yang amat pedih, depresi karena kehilangan orang tuanya dan lainnya. Dalam keadaan seperti ini anak sangat memerlukan kasih sayang, kepedulian, perhatian dan rasa empati dari orang-orang terdekatnya. Namun apabila anak tidak mendapatkan apa yang ia butuhkan alhasil anak akan semakin merasa tertolak oleh keadaan dan lingkungan, ia akan merasa teracuhkan dan merasa tidak seorang pun yang peduli terhadapnya.

i. Perceraian

Rumah yang pecah karena perceraian sangat lebih merusak anak dan hubungan keluarga. Hal ini menurut Elizabeth B. Hurlock lebih pedih dibandingkan dengan kematian orang tua. Hal ini dikarenakan periode penyesuaian terhadap perceraian lebih lama dan sulit bagi anak dari pada penyesuaian yang menyertai orang tua. Kemudian perpisahan yang disebabkan perceraian akan membuat sang anak tampak berbeda di lingkungan pertemanannya. Hozman dan Froiland telah menemukan bahwa kebanyakan anak melalui lima tahap dalam penyesuaian ini yaitu penolakan terhadap perceraian, kemarahan pada mereka

⁴² Ibid.,

yang terlibat, tawar menawar dalam mempersatukan orang tua, depresi dan akhirnya menerima perceraian.⁴³

Sesuai dengan pemaparan Elizabeth diatas, bahwa perceraian merupakan pemicu terjadinya keluarga *broken home* pada kebanyakannya. Perceraian menjadi momok yang sangat ditakuti oleh anak. Sebab kesemuanya bermula dari pertengkaran atau konflik yang berlangsung lama hingga akhirnya keputusan untuk bercerai menjadi jalan yang harus ditempuh oleh pihak keluarga demi kenyamanan kedua belah pihak. Akan tetapi perceraian merupakan beban mental dan tekanan bagi anak selaku korban dalam kasus ini.

Disisi lain menurut Save M. Dagon perceraian dapat pula menjadi satu-satunya pilihan terbaik dan paling tepat bagi sebuah keluarga yang terus menerus mengalami konflik. Anak yang diasuh orang single parent lebih baik dari pada anak yang diasuh oleh keluarga utuh namun sering kali berselisih. Jadi baginya perceraian dalam keluarga tidak selalu membawa akibat yang negatif. Perceraian bisa menjadi satu-satunya jalan keluar demi memperoleh ketenangan diri dari situasi konflik, rasa tidak puas, peredaan paham yang terus menerus, rasa tertekan, rasa cemas dan rasa takut. Perceraian juga bisa menjadi solusi positif yang memang harus ditempuh karena meskipun pada awalnya setiap anak akan menolak orang tuanya bercerai namun lambat laun anak akan mulai dapat menerima hal ini

⁴³ Hozman dan Froiland, *Single Parents*, Alih Bahasa: Sudarto dan Wirawan, (Jakarta: Edsa Mahkota, 2001), 44-45.

selama anak masih terus mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya.⁴⁴

3. Dampak *Broken Home*

Mendambakan keluarga yang bahagia dan harmonis adalah suatu cita-cita dan harapan semua orang di dunia ini, namun tidak dapat dinafikan gejala permasalahan akan selalu menerpa setiap hubungan sebagai proses pendewasaan. Baginya yang kuat dalam proses dan cobaannya tentunya dapat mempertahankan hubungan dan keluarganya. Tetapi baginya yang tidak kuat keretakan tidak akan dapat dibendung atau disembuhkan, alhasil anaklah yang menjadi dampak dari hal ini. Salah satunya tentang pendidikan anak. Prestasi anak akan menurun secara drastis karena psikis dan mentalnya terganggu dan orang tua yang kurang memperhatikan anaknya karena sibuk dengan perkara mereka sendiri.⁴⁵

Dampak berikutnya adalah perilaku agresif. Beberapa kasus kekerasan merupakan manifestasi dari perilaku agresif, baik kekerasan secara verbal maupun non verbal. Perilaku agresif juga disebabkan oleh adanya kecemasan anak dan kesepian. Jadi untuk menghindari adanya sikap agresif perlu dengan merekayasa faktor-faktor yang menjadi penyebabnya. Dalam rangka mengantisipasi kekerasan ini perlu menggunakan pendekatan khusus seperti pendekatan biologis, sosiologis, situasional dan pendekatan humanis. Namun apapun pendekatan yang digunakan akan tetap gagal apabila akar permasalahan didalamnya tidak terselesaikan. Perilaku ini muncul karena bentuk keinginan

⁴⁴ Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 135-136.

⁴⁵ *Ibid*, 253.

anak untuk mendapatkan perhatian dari orang lain yang tidak ia dapatkan didalam rumah.

Dampak selanjutnya yaitu terjadinya penyimpangan pada anak. Seperti yang banyak kita ketahui penyimpangan sosial adalah tindakan yang keluar dari norma entah itu sosial atau agama. Kebanyakan penyimpangan yang dilakukan anak *broken home* seperti mabuk-mabukan, merokok, berjudi, gangster dan lain sebagainya. Dan hal ini meresahkan masyarakat sekitar.⁴⁶

Perceraian orang tua yang merupakan salah satu penyebab *broken home*, juga mempunyai dampak seperti kurangnya anak dalam mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan dari orang tua dikarenakan orang tuanya masing-masing sibuk dengan konflik batin sendiri. Kebutuhan fisik dan psikis anak menjadi tidak terpenuhi baik ekonomi maupun kebahagiaan batin. Dampak berikutnya yaitu anak tidak mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup bersusila serta tidak dibiasakan dengan disiplin dan control diri yang baik.⁴⁷

Beberapa dampak yang sering muncul dari seseorang yang mengalami *broken home* dikelompokkan sebagai berikut;⁴⁸

- a. *Academic Problems*: seseorang yang mengalami *broken home* akan malas belajar serta menurunnya semangat sehingga menurun pula prestasi anak.

⁴⁶ Ibid.,

⁴⁷ Sabila Hasanah dkk, *Broken Home pada Remaja dan Peran Konselor*, Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia Vol. 2 No. 2, 2017, 2.

⁴⁸ Ibid.,

- b. *Behavioral Problems*: seorang akhirnya mempunyai sifat pemberontak, kasar, masa bodoh, memiliki kebiasaan merusak, mulai merokok, minum minuman keras, dan lain sebagainya.
- c. *Sexual Problems*: Krisis kasih sayang sehingga membuat anak ingin mencoba dan memahami pemahaman seksual dari luar.
- d. *Spiritual Problems*: bagi anak *broken home* mereka kehilangan sosok ayah hingga baginya figure Tuhan maupun guru rohani hanya baian dari sebuah sandiwara kehidupan.

Kemudian dari segi psikologis dampak dari *broken home* dikategorikan sebagai berikut;⁴⁹

- a. *Broken Heart*: anak akan merasakan kepedihan dan kehancuran hati sehingga memandang hidup ini sia-sia dan mengecewakan. Kecenderungan ini membentuk anak menjadi individu yang krisis kasih sayang dan bisanya akan menyimpang dalam hal seksual seperti seks bebas, LGBT, menjadi simpanan orang, dan lain sebagainya.
- b. *Broken Relation*: anak akan merasa bahwa tidak ada seorang pun yang perlu dihargai, tidak ada seorang pun yang dapat ia percaya, dan tidak ada satupun yang dapat menjadi tauladan baginya.
- c. *Broken Values*: anak kehilangan nilai kehidupan yang benar. Baginya dalam hidup ini tidak ada yang bai, benar, atau merusak yang ada hanya yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan, intinya apapun yang

⁴⁹ Sabila Hasanah dkk, *Broken Home pada Remaja dan Peran Konselor*, Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia Vol. 2 No. 2, 2017, 3.

menyenangkan ia lakukan begitu sebaliknya, yang tidak menyenangkan tidak akan ia lakukan.

Robert S. Feldman dalam bukunya yang berjudul Pengantar Psikologi memuat teori hierarki kebutuhan berbentuk piramida yang dikembangkan oleh Abraham Maslow, dalam teori ini Maslow menyatakan bahwa pada diri setiap individu terdapat lima kebutuhan dasar yang menuntut untuk terpenuhi. Kelima tingkatan tersebut dimulai dari tingkatan teratas yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, penghargaan dan aktualisasi diri, dari kelimanya tingkatan yang berada ditingkat paling bawah harus lebih dulu terpenuhi setelah itu seseorang dapat bergerak maju untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi tingkatannya.⁵⁰

Sedang menurut Abdul Aziz el-Quussy, setiap anak memiliki kebutuhan pokok diantaranya kebutuhan akan rasa aman, serta kebutuhan akan rasa kasih sayang terutama yang diperoleh dari orang tua dengan begitu anak akan merasa bahagia, tenang dan tentram. Sebaliknya apabila kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi maka akan berdampak negative pada diri anak. Dari kedua teori ini terdapat kesamaan mengenai kebutuhan, terutama tentang kebutuhan yang harus dipenuhi orang tua untuk anak yaitu rasa aman dan rasa kasih sayang, tenang dan tentram. Agar kebutuhan akan rasa aman dan rasa kasih sayang pada anak terpenuhi maka relasi antara orang tua dengan anak harus berjalan dengan baik.

⁵⁰ Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 11.

Pandangan tentang relasi orang tua dan anak merujuk pada teori kelekatan yang pertama kali dicetuskan oleh John Bowlby. Bowlby mengidentifikasi pengaruh perilaku pengasuhan sebagai faktor kunci dalam hubungan orang tua dan anak yang dibangun sejak usia dini. Kelekatan dalam hal ini dicirikan sebagai hubungan timbal balik antara system kelekatan pada anak dan system pengasuhan orang tua.⁵¹ Apabila relasi antara mereka berlangsung dengan baik dan berdampak positif berupa terpenuhi berbagai kebutuhan pada diri anak, namun jika relasi tidak berlangsung baik alhasil kebutuhan psikologis pada diri anak pun tidak dapat terpenuhi dan berdampak negative pada perkembangana anak.

Dampak yang muncul akibat keluarga *broken home* yakni sebagai berikut: *Pertama*, dampak bagi psikologis anak. Keadaan psikologis anak yang berasal dari keluarga *broken home* pada umumnya mengalami tekanan berupa stress akibat keadaan keluarganya tidak harmonis. Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan mengartikan stress sebagai respon atau reaksi fisik maupun psikis yang berupa perasaan tidak enak, tidak nyaman atau tertekan terhadap tuntutan yang dihadapi. Semakin suatu peristiwa tidak dapat terkendali maka makin besar kemungkinan seseorang mengalami stress. Sebaliknya semakin besar keyakinan seseorang dalam mengendalikan suatu peristiwa maka semakin kecil kemungkinan seseorang mengalami stress.⁵² Beberapa respon seseorang apabila mengalami stress yaitu;

⁵¹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2014), 17.

⁵² Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landaan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2011), 252.

- a. Kecemasan. Kecemasan merupakan suatu reaksi paling umum terhadap suatu stressor. Merupakan suatu emosi tidak menyenangkan yang ditandai oleh kekhawatiran, prihatin, tegang atau rasa takut.⁵³
- b. Kemarahan dan agresi. Reaksi umum lainnya terhadap situasi stress adalah kemarahan yang mungkin dapat menyebabkan agresi. Seseorang yang telah mencapai tingkat frustrasi maka ada kemungkinan perilaku agresi akan muncul. Agresi dalam hal ini berupa tindakan menyakiti orang lain baik secara fisik maupun lisan. Biasanya agresi ini ditujukan kepada orang atau objek yang tidak bersalah ketimbang pada penyebab frustrasi itu sendiri.⁵⁴
- c. Apati atau depresi. Ketika seseorang menghadapi situasi yang tidak dapat ditolerir ataupun teratasi, seseorang akan menyerah dan menerima segala sesuatu seperti apadanya, hingga akhirnya apabila semakin lama tidak terataasi maka apati dapat memberat menjadi depresi.⁵⁵ Bagi Robert S. Feldman, depresi merupakan suatu hal yang wajar terjadi karena adanya kesedihan yang datang dari pengalaman yang mengecewakan dalam hidup. Depresi yang berlangsung lama dan semakin parah akan menjadikan individu merasa tidak berguna, tidak berharga, kehilangan selera makan, gangguan tidur, menangis tidak dapat terkontrol hingga beresiko bunuh diri.⁵⁶

⁵³ Rita L. Atkinson, dkk., *Pengantar Psikologi*, terj. Widjaja Kusuma, (Batam: Interaksara, t.t.), 349.

⁵⁴ Ibid, 350-351.

⁵⁵ Ibid, 351-352.

⁵⁶ Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 271.

- d. Gangguan kognitif seperti sulit berkonsentrasi dan mengorganisasikan pikiran secara logis apabila seseorang berhadapan dengan stressor yang serius.
- e. Gangguan psikofisiologis. Gangguan psikofisiologis adalah masalah medis aktual yang dipengaruhi oleh interaksi dan kesulitan psikologis, emosional dan fisik. Gangguan ini biasanya tergerak dari masalah besar seperti tekanan darah tinggi hingga kondisi-kondisi yang tidak terlalu serius seperti sakit kepala, flu, dan lainnya. Dalam tingkat psikologis, tingkat stress yang tinggi mencegah seseorang untuk menghadapi hidup secara kuat, pandangan mereka terhadap lingkungan sekitar menjadi kabur misalnya memandang besar kritikan kecil dari seorang teman. Respon emosional yang menyebabkan seseorang tidak dapat bertindak apa-pa serta kurang mampu menghadapi stressor baru. Respon fisik yang muncul yaitu dapat meningkatkan resiko mengalami sakit serta kurang mampu sehubungan dengan sakit.

Stress yang dialami anak salah satunya disebabkan oleh latar belakang keluarga sehingga menyebabkan perasaan tidak bahagia, kelelahan yang ekstrem dan perasaan ketidakberdayaan yang nyata. Selain itu konflik yang berkepanjangan antara orang tua dan anak dapat mendorong masalah perilaku anak seperti kenakalan, berhenti sekolah, kecenderungan agresi dan lainnya.

Kedua, dampak perkembangan moral anak. Moral dapat diartikan sebagai akhlak, budi pekerti atau susila. Keluarga adalah tempat berlangsungnya penanaman dasar-dasar moral bagi anak. Orang tua sebagai teladan sikap dan

perilaku bagi anak. Pembentukan nilai-nilai moral ini dikenal anak melalui proses peniruan terhadap tingkah laku, cara berbuat dan berbicara dari keluarga. Anak melakukan penyamaan diri dengan orang tua atau lingkungan keluarga yang ditiru olehnya. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang mengalami perpecahan tentunya akan menimbulkan dampak buruk bagi perkembangan moral anak. Contohnya orang tua yang sering mencela, menggunakan kata-kata kasar, sering menggunakan kekerasan fisik berupa pukulan tentunya akan menjadi contoh yang buruk bagi anak.

Ketiga, dampak perkembangan emosi anak. Keluarga merupakan suatu wadah dimana kebutuhan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang pada diri anak dapat dipenuhi dan berkembang dengan baik. Hal ini dikarenakan di dalam lingkungan keluarga berlangsung suasana yang diliputi rasa cinta dan simpati, suasana aman dan tenang serta saling mempercayai. Kebutuhan akan emosional juga merupakan kebutuhan yang harus terpenuhi. Kebutuhan ini meliputi perasaan untuk diterima, mendapat kasih sayang, perhatian, penghargaan, pujian dan lainnya yang kesemuanya berhubungan dengan emosional atau perasaan seseorang. Apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi oleh anak maka akan berdampak buruk bagi perkembangan anak berikutnya. Misalnya, seorang anak yang tidak merasakan kehangatan seorang ayah atau kehilangan sosok ayah secara emosional akan memunculkan berbagai sikap seperti menjadi pribadi yang posesif karena takut akan kehilangan dan dapat juga menjadi pribadi yang membentengi diri dari sosok laki-laki.

Keempat, dampak perkembangan kesadaran beragama anak. Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan berperan besar dalam proses pendidikan nilai-nilai keagamaan pada diri anak. Anak seharusnya sejak awal diajarkan untuk selalu mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupannya seperti dalam hal menjalankan ibadah. Kenyataan membuktikan bahwa anak yang semasa kecilnya tidak diajarkan tentang hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan agamis maka setelah ia dewasa juga akan memperhatikan tentang keagamaannya. Anak yang sejak usia dini selalu diajarkan dan ditanamkan oleh orang tuanya kebiasaan untuk menjalankan kehidupan beragama seperti rajin beribadah, mendengarkan ceramah-ceramah dan lainnya tentunya hingga dewasa pun kebiasaan tersebut akan terus diamalkan oleh anak. Sebaliknya jika anak dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang mengalami perpecahan, jauh dari agama atau tidak peduli dengan kehidupan beragama maka kelak setelah anak tersebut dewasa ia tidak akan memiliki perhatian dalam agamanya.

Kelima, dampak perkembangan sosial anak. Perkembangan kesadaran kehidupan sosial anak dapat di pupuk sedini mungkin, terutama melalui kehidupan keluarga yang penuh dengan rasa tolong menolong, gotong royong secara kekeluargaan, menolong keluarga atau tetangga yang sakit dan lain-lain. Keluarga menjadi wadah pertama peletakan dasar-dasar pendidikan sosial bagi anak yang dilakukan sedini mungkin melalui beberapa kebiasaan positif. Anak yang berasal dari keluarga yang *broken home*, sering mengalami konflik dalam lingkungan keluarga, orang tua yang jarang berada di rumah karena sibuk atau orang tua yang bercerai tentunya berdampak buruk bagi kehidupan sosial anak.

Anak akan mengalami kesulitan berinteraksi dengan orang lain karena dirinya merasa kurang percaya diri, kemudian anak akan menjadi pribadi yang pendiam bahkan akan menjadi pribadi yang sulit percaya pada orang lain sehingga ia lebih senang berkuat dengan kehidupan pribadinya.

Keenam, dampak perkembangan kepribadian anak. Menurut aliran nativisme yang dicetuskan oleh Schoupen Houer, bahwa faktor pembawaan lebih kuat dalam mempengaruhi kepribadian seseorang dibandingkan faktor lain. Bertolak belakang dengan aliran nativisme yaitu aliran empirisme yang dibawa oleh John Locke ia berpandangan bahwa faktor lingkunganlah yang lebih berperan dibandingkan faktor bawaan.

Sedangkan aliran konvergensi yang di pelopori oleh Stern menjadi penengah antara kedua aliran. Aliran ini berpandangan bahwa antar faktor pembawaan dan faktor lingkungan sama-sama mempengaruhi terhadap pembentukan kepribadian individu.⁵⁷ Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, dalam artian orang tua mencurahkan kasih sayang, perhatian, serta bimbingan dalam kehidupan berkeluarga maka perkembangan kehidupan anak cenderung positif. Dan dapat dipastikan dengan anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga *broken home* dengan orang tua yang bersikap keras dan penuh dengan pertikaian maka perkembangan kepribadiannya cenderung akan mengalami kelainan dalam penyesuaian diri.

⁵⁷ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 69.

B. *Al-Ridha*

1. Pengertian *al-Ridha*

Al-Ridha atau *al-Ridha* merupakan bahasa Arab dengan kata dasar *al-Ridha* dengan makna senang, suka dan rela. *Al-Ridha* merupakan isim mashdar dari kata *Radhiya-Yardha-Al-Ridhan*. Kata *al-Ridha* mempunyai lawan kata berupa *al-Sukht* yang artinya kemarahan, kemurkaan dan rasa tidak suka.⁵⁸ Secara garis besar menurut istilah *al-Ridha* adalah kondisi kejiwaan atau sikap mental yang senantiasa menerima dengan lapang dada atas segala karunia yang diberikan atau bala' yang ditimpakan.

Hakikatnya *al-Ridha* menerima segala yang terjadi dengan hati senang karena kesadaran diri bahwa hal ini merupakan kehendak Allah SWT. Seseorang yang mampu mencapai maqam *al-Ridha* akan mudah dalam menerima qadha Allah tanpa ada penentangan. Sebab itu seseorang yang *al-Ridha* hatinya terasa tenang meskipun dalam musibah terbesar. Sikap *al-Ridha* merupakan buah dari ma'rifatullah dan bukti cinta Allah terhadap seseorang tersebut.⁵⁹ *Al-Ridha* bahkan dianggap sebagai salah satu rukun dalam berakidah, seseorang yang memiliki sikap *al-Ridha* harus rela melaksanaksakan syariat sesuai ketentuan Allah menerima dengan tunduk dan patuh terhadap perintah maupun larangan.⁶⁰

⁵⁸ Saefuddin Zuhri. Skripsi: *Penafsiran al-Sya'rawi terhadap Ayat-Ayat al-Qur'an tentang Ridha dan Pengaruhnya dalam Kehidupan*. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020), 17.

⁵⁹ Abdul Mustaqim, *Ahlak Tasawuf; Lelaki Suci Menuju Revolusi Hati*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 9.

⁶⁰ Ahmad Rusdi, *Ridha dalam Psikologi Islam dan Kontruksi Alat Ukurnya*, Depok: Jurnal Psikologi Islam, Vol. 04 No. 01, 2017, 9.

Sikap *al-Ridha* juga berarti mendorong seseorang untuk berusaha sekuat tenaga mencapai apa yang Allah dan Rasul-Nya senangi. Namun, dalam proses mencapainya seseorang harus menerima dan merelakan akibatnya dengan cara apapun demi keal-*Ridhaan* ini. Apabila telah sampai pada derajat maqam ini seseorang akan mampu melihat keagungan, kesabaran dan kesempurnaan Dzat yang sedang menguji dirinya sehingga ia tidak mudah mengeluh dan putus asa. Dengan begitu maka hanya para ahli makrifatullah dan mahabbah saja yang mampu bersikap dan merasakan bahwa ujian adalah kenikmatan karena jiwanya telah menyatu dengan yang ia cintai.⁶¹

Menurut beberapa tokoh sufi seperti Ruwayn, *al-Ridha* adalah menerima ketetapan-ketetapan Allah untuk dirinya dengan hati yang senang. Menurut Ibn ujaibah *al-Ridha* itu menerima kehancuran dengan wajah tersenyum maksudnya ketika ketetapan Allah terjadi senantiasa lapang dada serta tidak mengingkari apapun yang datang dari Allah. Pendapat al-Barkawi *al-Ridha* adalah jiwa yang bersih terhadap segala yang hilang tanpa adanya perubahan. Kemudian pendapat al-Muhasibi *al-Ridha* adalah tenangnya hati dibawah ketetapan Allah yang berlaku.⁶²

Pada tahap maqam ini seseorang diukur dari seberapa jauh seorang sufi bisa menerima semua hal atas takdir yang diberikan Allah, kemudian apabila seseorang telah berhasil meraih kedudukan *al-Ridha* ini, maka hatinya akan selalu dalam keadaan tenang dan tentram apapun takdir yang ia hadapi. *Al-Ridha* ini

⁶¹ Suteja, *Teori dasar Tasawuf Islam*, (Cirebon: Cv Elsi Pro, 2016), 46.

⁶² Syaikh Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf* (Jakarta: Qisthi Press, Cet. XII, 2010), 251-252.

adalah peristiwa tersingkapnya cinta dan spiritualitas seseorang terhadap Allah. Sebagaimana Rasulullah menyatakan bahwa orang-orang yang *al-Ridha* adalah orang yang paling kaya, karena dialah orang yang paling bergembira serta tentram hidupnya, jauh dari perasaan susah, resah dan amarah.

وارض بما قسم الله لك تكن أغنى الناس⁶³

“*Ridhalah (terimalah) pembagian yang Allah tetapkan bagimu maka kamu akan menjadi orang paling kaya (merasa kecukupan)*” HR. Tirmidzi dan Ahmad

Hakikatnya harta bukanlah tolak ukur kekayaan seseorang, yang hakiki adalah kekayaan hati yang dipenuhi dengan *al-Ridha* dan iman.⁶⁴

2. Macam-Macam *Al-Ridha*

Al-Hujwiri berpendapat bahwa *al-Ridha* terbagi menjadi dua bagian yaitu *al-Ridha* Allah terhadap hamba-Nya dan *al-Ridha* hamba terhadap Allah.⁶⁵

a. *Al-Ridha* Allah terhadap Hamba

Pahala, nikmat, rezeki, karamah, kesehatan dan lain sebagainya merupakan beberapa contoh *keal-Ridhaan* Allah terhadap hamba yang kesemuanya akan Allah berikan apabila hamba *al-Ridha* terhadap Allah. Beberapa kenikmatan Allah berikan sebagai bentuk belas kasih-Nya terhadap hambanya

⁶³ Vera Permatasari dan Witrin Gamayanti, *gambaran Penerimaan Diri (self Acceptance) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia*, Jurnal Psymphatic Jurnal Psikologi, Vol 3 No 1 Juni 2016, 147.

⁶⁴ Hidayatul Mufid, *Praktik Tasawuf Syeikh Nawawi al-bantani*, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 32.

⁶⁵ H.M. Amin Sykur, *Sufi Healing Terapi Dengan Metode Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga. 2012), 63.

walaupun hamba terkadang lupa dan lalai terhadap perintah-Nya. Namun dapat dibedakan apabila Allah telah *al-Ridha* terhadap hamba-Nya, maka derajat hamba tersebut akan Allah angkat dan mendapatkan kenikmatan yang amat tinggi khusus dari Allah sendiri. Yaitu dengan cara terus menjadi hamba patuh dan taat terhadap perintah-Nya serta takut terhadap larangan yang Allah berikan⁶⁶

b. *Al-Ridha* Hamba terhadap Allah

Al-Ridha hamba terhadap Allah terbagi menjadi dua yaitu *al-Ridha billah* dan *al-Ridha 'anillah*. *Al-Ridha billah keal-Ridhaan* yang terkait dengan *al-qadha al-syar'iyah* yaitu dilaksanakan seorang hamba tentang keagamaan. Contohnya *al-Ridha* kepada Allah bahwa hanya Dialah Tuhan yang patut disembah, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, menjalankan puasa dan lain sebagainya. *Keal-Ridhaan* ini hanya dapat dilaksanakan oleh seorang muslim yang mukmin.⁶⁷

Al-Ridha 'anillah, merupakan *keal-Ridhaan* terhadap ukuran-ukuran dan batasan yang telah Allah tetapkan dan berikan untuk hamba, seperti rezeki, kesehatan, bentuk fisik, jenis kelamin dan lain sebagainya. *Al-Ridha* ini berkaitan dengan *al-qadha al-kauniyyah* atau qadha keduniawian. *Keal-Ridhaan* ini tidak hanya dilaksanakan oleh seorang muslim mukmin namun semua umat manusia yang ada di dunia ini.⁶⁸

Di dalam *al-Ridha 'anillah* peneliti kemudian menemukan beberapa terapan *keal-Ridhaan* sebagai berikut;

⁶⁶ Ibid, 63.

⁶⁷ Nasirudin, *Akhlaq Pendidikan (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial)*, (Semarang: UIN Walisosng, 2015), 72.

⁶⁸ Ibid, 73.

Pertama, al-Ridha terhadap sesama manusia. Manusia yang *al-Ridha* terhadap orang lain berarti orang yang mampu terbuka dan menerima dengan senang hati atas segala sesuatu yang disebabkan oleh orang lain, baik itu kebaikan maupun kesulitan yang dilakukan orang lain terhadapnya. Menurut Imam Syafi'i salah satu tanda orang yang *al-Ridha* adalah dirinya dapat merubah amarah menjadi penerimaan dengan senang. *Al-Ridha* tidak hanya tentang mengendalikan amarah, melainkan penerimaan rasa sakit yang disebabkan oleh orang lain. Merubah rasa marah menjadi penerimaan disini bukanlah hal yang mudah, namun bagi orang-orang yang mempunyai tingkatan *al-Ridha* dirinya akan mengalami penyesalan atas amarah tersebut.⁶⁹

Seseorang yang *al-Ridha* dengan kesalahan orang lain, dirinya akan sadar bahwa amarah dan dendam sebenarnya adalah hal yang merugikan dan mendatangkan penyesalan di masa yang akan datang. *Al-Ridha* terhadap kesalahan orang lain akan melepaskan dendam (*al-Hiqd*) dan kebencian (*al-Karahiyah*) dalam diri. Maksud dari *al-Ridha* terhadap sesama manusia yaitu untuk dapat saling memaafkan dan saling menghargai satu sama lain.⁷⁰

Kedua, Al-Ridha terhadap takdir musibah. Menurut istilah pengertian takdir adalah ketetapan Allah kepada makhluk-Nya yang pasti terjadi dan tidak dapat dihindari oleh manusia jika ketetapan waktunya telah tiba, akan tetapi dalam menghadapinya manusia juga masih diberikan kebebasan dalam memilih jalan

⁶⁹ Ahmad Rusdi, *ridha dalam Psikologi Islam dan Kontruksi Alat Ukurnya*, Jurnal Psikologi Vol. 4 No. 1, 2017, 108.

⁷⁰ Saefuddin Zuhri, *Penafsiran al-Sya'rawi terhadap Ayat-Ayat al-Qur'an tentang Ridha dan Pengaruhnya dalam Kehidupan*, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 28-29.

yang terbaik bagi dirinya. Oleh karenanya persoalan tentang takdir tidak dapat dilepaskan dengan ketetapan Allah, karena dalam melaksanakan ketetapan, Allah memberikan sebab-sebab alamiah yang dapat diterima oleh akal walaupun terkadang tidak sesuai dengan apa yang ada dalam pikiran manusia.⁷¹

Al-Ridha terhadap musibah merupakan inti dari kesabaran dan seseorang yang telah *al-Ridha* sudah pasti telah bersabar. Kebanyakan manusia tidak mudah dalam menerima keadaan yang menimpanya seperti kemiskinan, kerugian, kehilangan, kematian dan lain sebagainya. Terkecuali bagi orang yang mendapatkan maqam *al-Ridha* ini, dirinya tidak mudah bimbang atau kecewa atas pengorbanan yang dilakukannya. Tidak mudah menyesal dengan kehidupan yang diberikan Allah serta tidak iri hati atas kelebihan orang lain, karena dirinya percaya bahwa kesemuanya pemberian Allah yang istimewa. Dirinya akan berfokus kepada kewajibannya yaitu berusaha dan beikhtiar dengan kemampuannya yang ada.

Ketiga, Al-Ridha terhadap orang tua. Sebagaimana Hadits yang diriwayatkan Abdullah bin 'Amr, Rasulullah saw bersabda, "*Al-Ridha Allah terletak pada keal-Ridhaan kedua orang tua, dan murka Allah terletak pada kemurkaan kedua orang tua*" (HR. at-Tirmidzi). Dalam Hadits ini dijelaskan bahwa rahmat dan *al-Ridha* Allah akan Allah berikan kepada hamba yang memuliakan dan berbakti kepada kedua orang tuanya. Surga merupakan tempat kembali bagi hamba yang berbakti kepada kedua orang tua, sebagaimana kita

⁷¹ Endang Jayadi, *Hubungan Hadis Penciptaan Manusia dengan Takdir*, (Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013), 54.

ketahui bahwa surga berada di bawah telapak kaki ibu. Begitu mulianya kedua orang tua dihadapan Allah dikarenakan jasa-jasa mereka yang tiada banding.⁷²

Banyak sarana atau cara mendapatkan *al-Ridha* Allah yaitu salah satunya dengan cara berbakti kepada kedua orang tua (*birrul walidain*) sebagaimana hadits yang telah dipaparkan sebelumnya. Banyak hamba-hamba pilihan Allah yang memperoleh kebahagiaan dan kesenangan karena kebaikannya terhadap kedua orang tuanya. Menjaga hak keduanya dan memperhatikan apapun untuk menyenangkan hati mereka. Taat pada perintah mereka selagi tidak bertentangan dengan agama atau syariat. Sebagaimana kisah nabi Ibrahim yang tetap berbakti kepada orang tua walaupun kedua orang tuanya merupakan orang yang kafir dan kisah lainnya yang dapat menjadi tauladan bagi kita semua.

Beberapa akhlak atau *keal-Ridhaan* seorang anak terhadap orang tuanya yaitu:

- 1) Taat terhadap orang tua dalam semua perintah dan larangan keduanya, selama tidak bermaksiat kepada Allah dan tidak keluar dari syariat-Nya.
- 2) Menghormati dan menghargai kedua orang tua, merendahkan suara serta memuliakan keduanya dengan perkataan dan perbuatan yang baik, tidak menghardik, tidak memanggil keduanya dengan nama dan tidak bepergian kecuali mendapatkan izin dan *keal-Ridhaan* dari keduanya.
- 3) Mendoakan dan meminta ampun untuk mereka, melaksanakan janjinya dan memuliakan teman-teman mereka.⁷³

⁷² La Iba, *Konsep Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat al-Lukman ayat 12-19)*, Jurnal Vol.2 No.2, 2017, 145.

3. Ciri-Ciri *Al-Ridha*

Menurut Zunnun al-Misri berpendapa bahwa *al-Ridha* adalah menerima atau bertawakal dengan kerelaan hati. Adapun ciri-ciri *al-Ridha* menurut beliau yaitu

- a. Mempercayakan hasil pekerjaan sebelum datang ketentuan. Seseorang yang *al-Ridha* telah lebih dulu melampaui kepekaan rasa dari pada orang lain karena dirinya telah sepenuhnya percaya terhadap ketentuan Allah bahkan sebelum ketentuan Allah datang padanya.
- b. Tidak resah sesudah terjadinya ketentuan. Ciri ini tentunya akan Nampak bagi hamba yang *al-Ridha* karena Allah telah menjamin ketenangan bagi hamba yang *al-Ridha*.
- c. Cinta yang membara ketika tertimpa mala petaka. Hamba yang *al-Ridha* akan berbahagia dan menganggap cobaan adalah sebuah kenikmatan karena kesemuanya adalah pemberian Allah dan hanya Allah-lah yang tahu hikmah dibalik terpaan mala petaka.

Pendapat Muhammad Khalid Tsabit ciri-ciri *al-Ridha* terbagi dalam enam yaitu:⁷⁴

- a. Berserah diri. Yaitu tidak ada penentangan kepada Allah. Seorang hamba tidak akan menentang dan mempertanyakan lagi kehendak Allah dalam segala ketetapan-Nya. Dirinya akan menyerahkan seluruh pergerakan dan perjalanan dirinya. Barang siapa yang merasa cukup hanya dengan

⁷³ Ulfa Nur Azizah, *Kedudukan Anak terhadap Orang tua*, (Skripsi: UIN Syrif Hidayatullah Jakarta, 2018), 19.

⁷⁴ Muhammad Khalid Tsabit, *Ridha; Rehatnya Ahli Taat dan Derajatnya Ahli Taqarrub*, (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2021),221.

memenuhi ketundukan lahiriyah namun hatinya tidak *meal-Ridhai* ketentuan dan keputusan Allah maka dirinya telah keluar dari kesempurnaan dalam beragama.⁷⁵

- b. Meninggalkan pengaturan. Yaitu tidak berusaha mengatur ketentuan Allah dengan keinginan diri. Seorang yang *al-Ridha* akan sepenuhnya mempercayakan segala pengaturan kepada Allah.⁷⁶
- c. Tiada Perlawanan. Maksudnya yaitu tunduk dan patuh terhadap apa-apa yang Allah perintahkan tanpa ada bantahan melainkan kerelaan hati dalam menjalankannya sebagai bukti bakti kepada Allah.⁷⁷
- d. Tidak meng-angankan yang dilupakan. Yaitu tidak iri terhadap apa yang dikaruniakan kepada orang lain yang lebih banyak dari pada kepada diri kita. Seseorang yang *al-Ridha* dirinya akan senantiasa berpikir lebih luas bahwasanya seseorang tidak dapat diukur dengan pemikirannya sendiri melainkan hanya Allah yang tahu rahasia atas apa yang Allah karunikan, baik itu rezeki ataupun musibah.⁷⁸
- e. Menanggung rasa sakit. Artinya seseorang yang *al-Ridha* tidak menyandarkan suatu perbuatan kepada makhluk, tetapi menyandarkannya kepada Allah. Dirinya menerima rasa sakit dan siksaan macam apa pun yang dilakukan manusia namun dirinya tidak melihat bahwa yang

⁷⁵ Ibid.,

⁷⁶ Ibid, 232.

⁷⁷ Ibid, 237.

⁷⁸ Ibid, 250.

menyakitnya adalah manusia, melainkan Allah. Segala urusan adalah urusan Allah, segala perbuatan adalah perbuatan Allah.⁷⁹

- f. Syukur. Seseorang yang *al-Ridha* akan tetap dan terus bersyukur kepada Allah sekalipun dirinya ditimpa musibah dan kesulitan. Bahkan akan membuat dirinya terus bertaubat dan meminta ampunan. Dirinya tidak akan mudah mengeluh dan berputus asa terhadap qadha dan qadar Allah.⁸⁰

C. *Al-Ridha* Perspektif Ibn ‘Athailah

1. Ibn ‘Athailah dan Pemikirannya

Syekh yang hampir separuh hidupnya beliau habiskan di Mesir ini bernama Syekh Tajuddin Abu al-Fadl Ahmad Ibn Muhammad Ibn Abdul Karim Ibn Abdurrahman Ibn Ahmad Ibn Isa Ibn al-Husain ‘Athailah al-Judzami al-Maliki al-Syadzilli al-Iskandari.⁸¹ Lahir di Mesir pada tahun 658H dan wafat di tanah kelahirannya pada tahun 709H/ 1309M. Sebelum kelahirannya, setelah kekhalifahan Baghdad hancur, Mesir menjadi pusat agama dan pemerintahan dunia Islam belahan timur oleh pemerintahan Mamluk dan kemudian berkuasa di Iskandaria sampai beliau dewasa. Bangsa Mamluk mengawasi orang-orang mongol, menyerang orang-orang Isma‘iliyyah dan menarik diri dari Levant kerajaan-kerajaan Kristen yang telah lama dikepung. Bangsa ini pula yang mengantarkan Islam pada kejayaan zaman artistic dan arsitektur yang impresif secara berkelanjutan akibat kontribusinya yang besar terhadap Islam Sunni homogenitas.

⁷⁹ Ibid, 258.

⁸⁰ Ibid, 274.

⁸¹ Abdul Moqsith, *Pemikiran Tasawuf Ibn Athailah al-Sakandari; Kajian Terhadap Kitab al-Hikam Al-‘Thaiyah*, Jurnal Tashwirul Afkar Edisi No.32 Tahun 2013, 147.

Beliau dilahirkan dari keluarga yang terhormat penganut madzhab Maliki dari Iskandaria. Asal-usul keluarganya adalah keturunan dari pendahulunya yang berasal dari Judzam yaitu seorang suku Arab yang menetap di Mesir. Kabilah Kahlan yang bermuara pada Ya'rib Ibn Yasyjub Ibn Qahthan (Qahthaniyah) dan terkenal dengan al-'Arab atau al-Aribah. Ibn 'Athailah sendiri adalah anggota pertama dalam halaqah keagamaan yg di dirikan kakeknya. Dari kakeknya ini adalah pemuka agama yang dikenal para pakar Bani 'Athailah karena karya-karya keagamaannya. Ibn 'Athailah menekuni keilmuan pemikiran-pemikiran Imam Malik. Beliau mempelajari banyak disiplin ilmu diantaranya dalam bidang fiqh beliau berguru pada Syeikh Nasir al-Din Ibn Munir, dalam bidang ilmu hadis beliau berguru kepada Syeikh Shiba al-Din Abu Ma'ali atau Syeikh al-Abraquhi, dalam bidang nahwu dan tata bahasa Arab beliau berguru pada Syeikh al-Muhyi al-Mazumi. Selain itu beliau juga belajar ushul fiqh, tauhid, falsafah, ilmu mantiq (logika) kepada Syeikh Muhammad Ibn Mahmud atau Shamsuddin al-Isbhaniy. Dalam bertasawuf beliau mempelajari sekaligus menjadi penerus kemursyidan tarekat Syadzilliyah yang ketiga dari murid Abu al-Hasan al-Syadzilly (pendiri tarekat) yaitu Syeikh Shabuddin Abu al-Abbas Ahmad Ibn 'Ali al-Anshari al-Murshi (w. 686 H).⁸²

Berikut karya-karya Ibn 'Athailah diantaranya, *Kitab al-Hikam* (Bijaksana), *al-Lathaif Manaqib Abi al-Abbas al-Mursi wa Syekh Abi al-Hasan* (Berkah dalam Kehidupan Abbas al-Mursi dan Gurunya Abu Hasan), *Miftah al-Falah wa Mishbah al-Arwah* (Kunci Kesuksesan dan Penerang Spiritual), *al-*

⁸² Zaenal Muttaqin, *al-Hikam; Mutiara Pemikiran Sufistik Ibnu Atha'illah as-Sakandari*, Jurnal Ilmu Uhuluddin Vol. 02 No. 01 Uin Syarif Hidayatullah, Juni 2016, 55.

Tanwir fi Isqath al-Tadbir (Eksposisi Pendekatan Tarekat Syadzilliyah), *Taj al-'Arus* (Cara-Cara Pembersihan Jiwa), *al-Qaul al-Mujarrad fi al-Ismi al-Mufrad*.⁸³

Dari kesemua karya-karya beliau yang popular adalah *al-Hikam*, menurut keterangan Syekh Zarruq kitab ini tidak ditulis oleh beliau namun beliau diktakan kepada muridnya yang bernama Syekh Taqiy al-Din al-Subki, seorang ahli fikih dan kalam yang terkenal dalam ketelitian dan kejujurannya. Kitab ini sudah beberapa kali di *syarah* diantaranya oleh Syekh Muhammad bin Ibrahim bin 'Ibad al-Rundi, Syekh Ahmad Zarruq dan Syekh Ahmad Ajiba.

2. Konsep Ibn 'Athailah tentang *al-Ridha*

Al-Ridha merupakan bagian dalam tingkatan/ maqamat seorang sufi dalam mencapai makrifat kepada Allah, berikut penjelasan tentang maqamat:

a. Maqamat

Maqamat merupakan bentuk jamak dari kata maqam yang secara bahasa berarti pangkat atau derajat. Dalam bahasa Inggris maqamat diartikan dengan istilah *stations* atau *stages*. Sedangkan dalam ilmu tasawuf maqamat adalah kedudukan seseorang di hadapan Allah, yang diperoleh dengan melalui peribadatan, mujahadah, latihan spiritual yang berhubungan dengan Allah secara tidak putus-putus dan lain sebagainya. Dalam artian lain maqamat merupakan aktivitas dan usaha maksimal seorang sufi demi meningkatkan kualitas spiritual dan kedudukan (maqam) di hadapan Allah dengan amalan-amalan tertentu sampai

Azizah Aryati, *Pemikiran Tasawuf Syeikh Ibn 'Athailah as-Sakandari dalam Kitab al-Hikam*, Jurnal Munhaj IAIN Bengkulu, Vol. 05 No. 01, 2017, 1.

adanya petunjuk untuk mengubah pada konsentrasi terhadap amalan tertentu lainnya yang diyakini sebagai amalan yang lebih tinggi nilai spiritualitasnya.⁸⁴

Dalam rangka meraih derajat kesempurnaan, seorang sufi dituntut untuk melampaui tahapan-tahapan spiritual, memiliki suatu konsepsi tentang jalan menuju Allah (tarekat). Kemudian jalan ini dimulai dengan latihan-latihan rohaniyah (*riyadhah*) lalu secara bertahap menempuh berbagai fase yang dalam tradisi tasawuf dikenal dengan maqam. Perjalanan menuju Allah merupakan metode pengenalan (*makrifat*) secara rasa rohaniyah yang benar terhadap Allah. Manusia tidak akan mengetahui penciptanya selama ia belum melakukan perjalanan menuju Allah, meskipun dirinya merupakan orang yang beriman secara *aqliyah*. Sebab, ada sebuah perbedaan yang dalam antara iman secara *aqliyah* atau logis-teoritis (*al-iman al-aqli al-nazhari*) dan iman secara bathin atau rasa (*al-iman al-syu'ri al-dzauqi*).

Maqam, tingkatan seorang hamba tidak lain merupakan kualitas kejiwaan yang bersifat tetap, inilah yang membedakan dengan keadaan spiritual (*hal*) yang bersifat sementara.⁸⁵ Maqamat merupakan tempat seorang sufi yang menunggu sambil berusaha keras demi membersihkan diri agar dapat melanjutkan perjalanan ke *station* berikutnya. Penyucian diri diusahakan melalui ibadat yang meliputi puasa, shalat, membaca al-Quran dan dzikir dan lainnya. Kesemuanya bertujuan

⁸⁴ Hana Widayani, *Maqamat (Tingkatan Spiritualitas dalam Proses Bertasawuf)*, Jurnal El-Afkar Vol.08 No. 01, Januari-Juni 2019.

⁸⁵ Ahmad Bangun dan Rayani Hanum, *Akhlaq Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman dan Pengaplikasiannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 47.

untuk mendekatkan diri pada Allah oleh karena itu, terjadilah penyucian diri seorang sufi secara berangsur-angsur.⁸⁶

Para sufi secara mayoritas tidak menyatakan sebuah kesepakatan mengenai urutan dan jumlah maqamat. Perbedaan mengenai jumlah dan urutan maqamat dapat kita lihat dari beberapa pendapat ini; menurut **al-Kalabadzi** maqamat mempunyai urutan *al-Taubat, al-Zuhd, al-Shabr, al-Faqr, al-Tawadu', al-Taqwa, al-Tawakkal, al-al-Ridha, al-Mahabbah* dan *al-Ma'rifat*. **Al-Ghazali** mempunyai sistematika yang berbeda diantaranya, *al-Taubat, al-Shabr, al-Faqr, al-Zuhd, al-Tawakkal, al-Mahabbah, al-Ma'rifat, al-Ridha*. Sedangkan menurut **Ibn 'Athillah** yang merupakan guru ketiga tarekat Syadzilliyah menyebutkan maqamat yaitu *al-Taubat, al-Zuhud, al-Shabr, al-Syukr, al-Khauf wa al-Raja', al-Tawakkal, al-Hubb* dan *al-Ridha*.

1. Taubat

Taubat (*al-Taubat*) merupakan maqam pertama dan paling utama yang harus dijalani seorang salik dalam menapaki jalan menuju Allah. Kebanyakan seorang salik menjadikan taubat sebagai pemberhentian awal dijalan menuju Allah. Mengenai taubat ulama sufi mempunyai pengertiannya masing-masing.⁸⁷ Al-Junaid mendefinisikan taubat sebagai upaya untuk tidak mengulangi dosa. Syekh Sahal berpendapat bahwa taubat adalah mengingat-ingat akan dosa yang

⁸⁶ Syamsun Niam, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), 141.

⁸⁷ Syarh Muhammad bin Ibrahim Ibn 'Ibbad al-Nafazi al-Rundi, *Syarh al-Hikam li Abi al-Fadhl Ahmad bin Muhammad bin 'Abd al-Karim bin Atha'llah al-Sakandari*, (Surabaya: Maktabah Imaratullah, Juz 1), 42.

telah dilakukan kemudian berusaha untuk membersihkan hati dari perbuatan dosa. Inti dari taubat adalah pengakuan atas segala kesalahan yang telah dilakukan sekaligus berkomitmen untuk selalu menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT.⁸⁸

Ibn 'Athailah sendiri menjelaskan bahwa dalam maqam taubat seorang salik harus kembali kepada Allah dari segala perbuatan yang tidak *dial-Ridhai-Nya* dan menuju perbuatan yang *dial-Ridhai-Nya*. Melepaskan pengaturan atas sesuatu yang telah menjadi tanggungan Allah dan berkonsentrasi pada tanggung jawab yang diberikan oleh Allah kepada manusia.

2. Zuhud

Zuhud (*al-Zuhd*) pernah menjadi suatu gerakan massal umat Islam pada abad pertama hijriyah, sebagai gerakan protes kepada para birokrat yang kaya. Gerakan zuhud ini dipimpin oleh seseorang sufi yang masyhur yaitu Hasan al-Basri. Menurut Imam Ali berpendapat tentang zuhud bahwa hendaknya seseorang tidak terpengaruh dan iri hati pada orang-orang yang serakah terhadap keduniawian, baik dari orang mu'min maupun orang kafir. Sedangkan al-Junaid menyatakan bahwa zuhud adalah bersifat dermawan sehingga tidak ada yang dimilikinya dan tidak bersifat serakah. Kemudian Ibn 'Athailah membagi zuhud dalam dua tahapan, yaitu zuhud lahir dan zuhud bathin. Aplikasi dari konsep ini adalah bahwa ketika seseorang ingin melakukan zuhud yang lahir maka seorang harus zuhud terhadap barang halal yang berlebihan, baik berupa makanan, pakaian dan

⁸⁸ Aris Priyanto, *Konsep Maqamat menurut Syekh Nawawi al-Bantani dalam Kitab Salalim al-Fudala*, Jurnal of Sufism and Psychoterapy IAIN Pekalongan Vol. 01 No.01, November 2021, 41-42.

sebagainya. Sedangkan zuhud batin seseorang harus zuhud terhadap perasaan hati yang tidak dibenarkan semisal perasaan sombong didepan orang lain, senang dipuji, syirik, iri hati dan senagainya.⁸⁹

3. Sabar

Sabar (*al-Shabr*) merupakan harapan seorang hamba mengenai kebahagiaan kepada Allah SWT. Sabar merupakan jalan menuju kebahagiaan. Keabran ini memerlukan suatu usaha keras dan pantang menyerah serta memerlukan waktu yang panjang dengan sikap yang berhati-hati. Menurut Ibn 'Athailah seorang salik akan selalu berusaha menjauhi dari sesuatu yang tidak disukai Allah SWT, yang di dalamnya adalah sikap mengatur sesuatu yang telah diatur oleh-Nya. Beliau berpendapat bahwa sabar mempunyai beberapa macam yaitu, sabar terhadap yang wajib, sabar terhadap pengaturan dan pilihan Allah dan sabar terhadap keinginan yang bertentangan dengan pengaturan Allah. Kemudian sabar terhadap apa yang dilarang sehingga akan mendapat keuntungan dengan singkat namun sesal dikemudian hari. Sabar dengan apa yang diwajibkan kepada makhluk seperti beribadah dan kewajiban-kewajiban lainnya. Sabar yang terakhir yaitu sabar terhadap keinginan nafsu yang hal tersebut bertentangan dengan segala aturan Allah.⁹⁰

4. Syukur

Menurut al-Muhasibi syukur adalah berterima kasih atas kelebihan-kelebihan yang diberikan oleh Allah, maka kemudian akan Allah tambahkan

⁸⁹ Siti Aisyah, *Aktualisasi Zuhud (Studi Perilaku Pengikut TQN di Mranggen-Demak dan di Plalangan Gunungpati-Semarang)*, Tesis: UIN Walisongo, 2018, 37.

⁹⁰ Miswar, *Maqamat (Tahapan yang Harus Ditempuh dalam Proses Bertasawuf)*, Jurnal Ansiru PAI UIN SU Medan, Vol. 01 No.02, Juli-Desember 2017.

nikmat yang Allah berikan. Apabila seseorang telah mampu istiqamah dalam menjalankan hal ini maka ia telah berada di maqam *al-Syukr*. Allah SWT berfirman dalam QS. Ibrahim ayat 7

وَأذْأَنْ رَبْكُمْ لَنْ شُكْرْتُمْ لَا يُزِيدُنْكُمْ وَلَنْ كُفْرْتُمْ إِنْ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat besar”

Ibn ‘Athailah mengutip pendapat al-Junaid mengenai syukur, syukur adalah tidak bermaksiat kepada Allah lewat nikmat-nikmat-Nya. Dalam maqam ini seseorang tidak hanya menyatakan rasa terimakasih atas adanya nikmat, namun lebih dari itu. Seseorang dalam maqam ini harus selalu menggunakan segala nikmat pada hal yang positif yang selaras dengan perintah Allah.⁹¹

5. Takut dan Harap

Al-Khauf (takut), adalah suatu keadaan ketika seorang hamba merasakan takut kepada Allah akan kebesaran dan kekuasaan Allah. *Al-Khauf* juga mencakup akan takut terhadap sesuatu yang akan menimpadiryanya. Sedangkan *al-Raja'* (harap), merupakan maqam dimana seorang hamba hanya berharap atas segala kebutuhannya kepada Allah. *Al-Khauf wa al-Raja'* merupakan dua sikap yang tidak dapat dipisahkan, menurut Syekh Sahal menerangkan bahwasanya keduanya ibarat laki-laki dan perempuan. Keduanya harus selalu bersamaan sehingga melahirkan hakikat iman.

⁹¹ Rosidi, *Konsep Maqamat dalam Tradisi Sufistik KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy*, Jurnal Teosofi UINSA, Vol. 04 No.01, Juni 2014, 43-45.

Menurut Ibn ‘Athailah, seseorang yang berada pada maqam *al-Khauf* akan selalu melaksanakan perintah Allah dan merasa takut apabila tidak melaksanakannya. Sedangkan orang yang berada pada maqam *al-Raja’* akan selalu diliputi suka cita kepada Allah dan akan selalu disibukkan akan kepentingan tentang Allah karena harapan yang tinggi tentang Allah.⁹²

6. Tawakkal

Al-Tawakkal (berserah diri), menurut al-Junaid hakikat tawakal adalah merasa bahwa ada dan tidak adanya sesuatu semata-mata merupakan kehendak dan kekuasaan Allah dan karena Allah-lah sesuatu itu menjadi ada. Syekh Sahal menambahkan bahwa setiap keadaan mempunyai sisi depan dan sisi belakang kecuali tawakkal, karena sesungguhnya tawakkal itu hanya mempunyai sisi depan saja. Maksudnya disini yaitu apabila seseorang hendak bertawakal yaitu hanya kepada Allah bukan kepada yang selain-Nya. Bagi Ibn ‘Athailah tawakal merupakan suatu sikap yang menyerahkan kendali apapun kepada Allah dan bersandarkan segala urusan kepada-Nya. Sehingga pada maqam ini seseorang tidak akan ikut campur dan pasrah atas ketentuan-Nya. Namun demikian, Ibn ‘Athailah bukan berarti menganjurkan faham jabariyahnya, namun ia membedakan bagian yang menjadi tanggung jawab hamba dan tanggung jawab Allah. Maqam ini sangat erat hubungannya dengan maqam yang paling atas yaitu *al-Ridha*.⁹³

⁹² Ibid., 46.

⁹³ Yoana Bela Praditya dkk, *Maqamat Tasawuffan Terapi Kesehatan Mental (Studi Pemikiran Amin Syukur)*, Jurnsl Religia, Vol.18 No.02, Oktober 2015, 27.

7. Cinta

Beberapa ulama sufi maqam *al-Hubb* (Cinta) menyebutnya sebagai kategori *Hal* dan bukan bagian dari maqamat. Namun Ibn 'Athailah memasukkan maqam *al-Hubb* kedalam sistematika maqamat. Dalam *al-Hubb* seseorang sufi akan tenggelam dalam cintanya dan menyerahkan segala pilihan kepada kekasihnya. Pilihan sang Kekasih adalah pilihannya. Dengan kata lain seorang sufi akan selalu menerima apapun aturan yang ditetapkan Allah serta menjauhi apa yang di benci oleh Allah. Hatinya kosong dari apapun hanya terisi oleh cintanya kepada Allah. Kebahagiaannya diperoleh ketika berdzikir, memuji Allah, berdialog dengan Allah dan lain sebagainya.⁹⁴ Dalam maqam ini tokoh sufi yang sangat terkenal adalah seorang sufi wanita yang bernama Rabi'ah al-Adawiyah. Syairnya yang terkenal diantaranya ia mengatakan:

Kekasih hatiku hanya Engkaulah yang kucinta

Beri ampunlah kepada pembuat dosa yang datang kehadirat-Mu

Engkaulah harapan, kebahagiaan dan kesenanganku

Hati telah enggan mencintai selain dari-Mu

8. *Al-Ridha*

Menurut pendapat Syekh Zunnun al Misri *al-Ridha* adalah keadaan hati seseorang yang selalu merasa bahagia dengan apa-apa yang telah ditetapkan oleh Allah atas dirinya. Sedangkan menurut Ibn'Athailah *al-Ridha* adalah sikap seseorang yang menampik sikap ikut campur terhadap kehendak Allah, karena

⁹⁴ Mubassyrirah Muhammad Bakry, *Maqamat, Ahwal dan Konsep Mahabbah Ilahiyah Rabi'ah al-Adawiyah (Suatu Kajian Tasawuf)*, Jurnal al-Asas IAIN Palopo, Vol.1 No.02, Oktober 2018, 89.

orang yang *al-Ridha* telah merasa cukup dengan pengaturan Allah baginya.⁹⁵
Seseorang yang *al-Ridha* sepenuhnya tidak akan ikut campur dengan pengaturan Allah dari hal itulah maqam ini bagi Ibn ‘Athailah merupakan maqam tertinggi.⁹⁶



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁹⁵ Syarh Muhammad bin Ibrahim Ibn ‘Ibbad al-Nafazi al-Rundi, *Syarh al-Hikam li Abi al-Fadhl Ahmad bin Muhammad bin ‘Abd al-Karim bin Atha’illah al-Sakandari*, (Surabaya: Maktabah Imaratullah, Juz 1), 77.

⁹⁶ Ahmad Badawi, *Metode dalam Mencapai Kesufian (Perkembangan Tasawuf dan Maqamat dalam Ilmu Tasawuf)*, Jurnal Ash-Shabah UIN Alaudin Makassar, Vol.03 No. 01, Januari 2017, 105.

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Denpasar adalah ibu kota Provinsi Bali yang sekaligus menjadi pusat pemerintahan dan perekonomian dari Provinsi Bali. Denpasar adalah kota terbesar kedua di wilayah Indonesia Timur setelah Kota Makassar. Pertumbuhan Industri pariwisata di Pulau Bali mendorong kota Denpasar menjadi pusat kegiatan bisnis dan menempatkan kota ini sebagai daerah yang memiliki pendapatan perkapita dan pertumbuhan yang tinggi di Bali. Daerah Denpasar Raya mencakup Kota Denpasar dan Kecamatan Kuta. Kuta merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Badung tepatnya di Provinsi Bali. Kuta juga merupakan Kecamatan yang memiliki sumbangsih besar dalam perekonomian Provinsi Bali karena di Kecamatan Kuta memiliki banyak destinasi pariwisata.

Berangkat dari permasalahan *broken home* di sekitar peneliti. Peneliti kemudian mengangkat permasalahan ini di daerah sekitar peneliti demi menjejahterakan dan demi memberikan kesadaran akan kesehatan mental terutama pada anak yang mengalami *broken home*. Peneliti mengambil lokasi daerah Denpasar-Kuta.

B. Profil dan Penyebab Anak *Broken home*

Berikut merupakan profil informan dalam penelitian ini. Data diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dari empat orang anak

broken home. Pencarian data ini dilaksanakan pada Kamis 10 Februari 2022 sebanyak 2 orang, Senin 14 Februari 2022 sebanyak 2 orang.

1. Informan HI

Informan pertama ini merupakan anak perempuan dengan kategori anak *broken home* dengan sebab perceraian orang tuanya sejak dirinya masih dalam kandungan ibunya dan adanya ketidak hadirannya sosok orang tua. Anak ini berasal dari Lombok, Nusa Tenggara Barat, namun menetap di Bali dengan neneknya (dari pihak ibu). Anak ini mempunyai inisial nama HI dengan usia 20 tahun. Menurut pengakuan informan ayahnya meninggalkan ibunya yang sedang mengandung demi wanita lain. Setelah melahirkan sejak ia berumur tiga tahun, ia dirawat oleh neneknya karena ibunya harus merantau ke Saudi demi menghidupi keluarga dan dirinya. Selama itulah dirinya merasakan ketidak hadirannya kedua orang tuanya sebab telah mempunyai kehidupan masing-masing dengan keluarga masing-masing. Menurut cerita informan, ia sempat mengalami konflik batin dengan ibu kandungnya karena suami ibunya melarang untuk menafkahi dirinya dan neneknya yang sudah tua. Informan memutuskan untuk menarik diri agar dirinya tidak terlalu larut dengan rasa ketidak nyamanan ini.⁹⁷

2. Informan MP

Informan satu ini juga merupakan perantauan dari InDRAMAYU Jawa Barat dan saat ini tinggal di daerah Denpasar Barat. Informan ini mempunyai inisial nama MP dengan kisaran umur 22 tahun. MP merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Orang tuanya bercerai saat ia masih di sekolah dasar dan ibunya

⁹⁷ Wawancara 10 februari 2022.

meninggal dunia pada tahun 2021 lalu. Saat ini ia tinggal dengan adiknya yang berumur 18 tahun dan meneruskan usaha ibunya yaitu warung makan.

Menurut cerita informan ayah kandungnya melakukan kekerasan dalam rumah tangga salah satunya dengan melemparkan piring yang berisi makanan panas pada ibunya. Disanalah puncak orang tua informan kemudian memutuskan untuk berpisah. Karena sering terjadi pertikaian hingga terjadi kekerasan dalam rumah tangga. Tidak ada jalan lain selain ibunya pergi dan membawa kedua anaknya yang masih kecil. Dampaknya, MP menyadari bahwa dirinya lebih tertutup pada orang lain yang semula *extrovert* kemudian lebih *introvert*. Lebih susah percaya pada orang lain dan lebih memilah pertemanan. MP menuturkan bahwa dirinya berusaha untuk tegar demi ibunya yang berjuang sendirian dan berusaha untuk membuat ibunya bahagia. Dalam hal ini dirinya merasa bersyukur karena dirinya dapat lepas dari belenggu *toxic* dalam keluarga yang dilakukan oleh ayahnya.⁹⁸

3. Informan SV

Informan satu mempunyai inisial nama SV, anak pertama dari berdua saudara. Orang tuanya merupakan perantauan dari Jawa Timur dan mengembangkan usaha jual beli sembako dan sayur mayur di Jimbaran, Kuta Selatan. Informan satu ini mengalami *broken home* sejak dirinya masih kecil. Orang tuanya di tahun 2021 lalu baru saja bercerai. Banyak faktor perceraian yang terjadi pada kedua orang tua SV, yaitu pertama karena sang ayah tidak pernah

⁹⁸ Wawancara 10 februari 2022.

puas dengan satu wanita, ayahnya yang malas untuk bekerja, ibunya yang workaholic, ibunya yang tidak pernah siap mempunyai anak dan lainnya.

Informan bercerita bahwa dirinya merasa tidak diinginkan untuk lahir ke dunia oleh ibunya. Karena informan selalu menjadi pelampiasan emosi ibunya. Dahulu selepas SV lulus dari bangku SMA ia merasa dirinya harus bisa keluar dari keadaan ini dengan cara memulai usahanya membuka bisnis mie ayam dan bakso, namun lagi-lagi ikut campur ibunya seolah mengeksploitasi dirinya dengan mengambil keuntungan-keuntungan dari bisnis yang ia jalankan dengan alasan modal yang ia terima itu dari ibunya. Selain itu informan berkata bahwa ada dendam terselubung yang ia terima karena warisan keluarganya diatas namakan dirinya dan ibunya yang suka mencari harta merasa dirinya tidak unggul dari anaknya. Kekerasan pada anak juga dirinya alami baik verbal maupun fisik. Dalam tahun 2021 lalu informan pernah di usir oleh ibunya karena kedekatan dirinya dengan ayahnya. SV diusir beserta ayahnya, disinilah awal mula mengapa orang tua SV kemudian memutuskan untuk bercerai.

Kemudian saat dirinya diusir dan memilih untuk pergi merantau ke Jakarta dan tinggal di rumah sanak saudaranya, ia memulai bisnis menjahit. Namun ternyata kehidupan yang ia jalani tak semulus yang diperkirakan. SV pun juga ditipu oleh keluarganya yang di Jakarta dengan mengurangi hasil bagi rata antara informan dan keluarganya. Akhirnya ia memutuskan untuk kembali pulang ke Bali dan memulai bisnisnya sendiri kembali.

Sekembalinya ia ke rumah, ia tetap ingin berdamai dan berbakti pada ibunya dengan tetap menghormati dan menjaga ibunya ketika sakit. SV berharap bahwa ibunya akan berubah. Lambat laun SV menyadari bahwa lebih baik orang tuanya bercerai saja, karena perceraian ini membuat ibunya lebih tenang dan tidak penuh dengan pikiran yang negative. Dalam titik terendahnya SV pun jujur bahwa dirinya hampir saja jatuh pada pergaulan yang bebas. Dirinya mengaku pernah mabuk karena begitu banyak pikiran, dirinya mengaku merokok, dirinya pernah clubbing dan lainnya. Namun kini ia dapat menerima diri dan kehidupannya. SV mencoba untuk berdamai kehidupannya.⁹⁹

4. Informan FBM

Informan laki-laki satu-satunya peneliti ini merupakan anak kedua dari empat saudara. Informan mempunyai kisaran umur 18 tahun. Informan mempunyai darah Madura, namun lahir dan besar di Bali daerah Kuta. Menurut cerita informan orang tuanya memang tidak bercerai namun keharmonisan mulai tidak ia rasakan dalam keluarganya karena ayahnya berselingkuh dengan wanita yang masih saudara jauh dengan ibunya. Entah bagaimana alasannya ayah berbuat curang, yang ia tahu keluarganya terlalu banyak pertengkaran dan abusive. Keadaan semakin mengkeruh ketika ternyata ayahnya juga mempunyai anak dari hasil perselingkuhan tersebut. Sehingga yang informan tangkap ibunya susah kembali untuk percaya pada ayahnya. Sering terjadi kecurigaan-kecurigaan tak beralasan dan bukti bahwasanya ayahnya mencurangi ibunya.

⁹⁹ Wawancara 14 Februari 2022.

Menurut penuturan informan ayahnya merupakan sosok penyayang dan penyabar sedangkan karakter ibunya lebih keras dan suka memukul dirinya dan kakaknya saat masih kecil namun dirinya tahu bahwasanya hal tersebut bentuk kasih sayang dari ibunya. Ayah FBM dengan segala pertimbangannya lebih memilih untuk tetap tinggal dan kembali kembali dengan keluarga kecilnya ini. Berjanji tidak akan mengulangi hal-hal yang tidak diinginkan kembali. Namun disinilah keadaan *toxic family* itu terjadi. Ibunya mengalami trauma yang mendalam sehingga curiga-curiga tak beralasan yang membuat ayah dan ibunya sering terlibat pertengkaran. Yang membuat dirinya sakit adalah ia dan saudara-saudaranya harus melihat, mendengar serta menjadi perbandingan dan sarana alasan adu mulut ayah dan ibunya. FBM bahkan sempat berpikir bahwa lebih baik ayah dan ibunya bercerai saja, karena mungkin hal tersebut akan membuat ibunya lebih sehat secara mental, namun ia menghargai keputusan ibunya untuk tetap menerima ayahnya dengan alasan memikirkan dirinya dan saudara-saudaranya yang lain.¹⁰⁰

C. Upaya Bimbingan Konseling dan Sufi Healing

Bimbingan konseling yang dilakukan peneliti merupakan bimbingan konseling yang dipadupadankan dengan metode dakwah dan sufi healing. Dengan bimbingan yang tetap berlandaskan al-Qur'an dan hadist Nabi untuk menenangkan dan menerima akan keadaan yang dialami oleh informan. Dengan berlandaskan kepercayaan bahwasanya segala takdir yang diberikan Allah pasti tidak akan melebihi dari batas kemampuan hamba-Nya. Segalanya pasti akan ada

¹⁰⁰ Wawancara 14 februari 2022

hikmah yang akan memberikan manfaat bagi penerimanya. Dan disinilah informan perlu dibimbing hatinya agar dapat senantiasa menerima dan *al-Ridha* dengan kondisi dirinya serta memahami maksud dan tujuan yang Allah takdirkan.

Melalui metode dakwah dengan ketiga pendekatannya yaitu *hikmah*, *mau'idzah hasanah* dan *mujadalah* peneliti senantiasa membimbing informan agar kembali memaknai hidupnya agar dapat kemudian memunculkan rasa *al-Ridha* dalam dirinya dengan alami dan tidak ada paksaan pada dirinya. Keempat informan tidak membutuhkan obat maka dari itu peneliti kemudian memberikan konseling dan sufi healing karena pada kondisi masing-masing informan berbeda salah satu tujuannya agar informan mendapatkan wadah dan penyembuhan luka batin yang ia terima secara alamiah dari dalam dirinya dengan tetap melaksanakan kewajibannya kepada Allah dan bersosialisai dengan baik dengan sekitarnya. Keempat informan membutuhkan bimbingan masukan dan penyejuk hati agar menentramkan batin mereka.

Anak *broken home* yang terlalu lama mengalami luka batin terkadang akan lebih tertutup. Maka dari itu peneliti melakukan pendekatan dengan cara saling bercerita dan saling memberikan pendapat agar mereka merasa diterima lebih dulu. Dengan begitu peneliti akan mudah memahami kondisi dan situasi yang di alami oleh informan. Disela itu informan juga mengumpulkan data-data serta keluhan informan dalam penelitian ini dengan pertama peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan yang di dalamnya terdapat aspek-aspek kondisi emosi anak *broken home* dan membagikannya tantangan berupa jurnal *al-Ridha* sebagai

upaya sufi healing atau dengan kata lain penyembuhan luka batin melalui penerapan sufistik.

Subjek penelitian yang menjadi partisipan dalam penelitian ini berjumlah empat orang (tiga orang perempuan dan satu laki-laki) dengan kisaran umur 18 sampai 22 tahun. Dengan karakteristik penyebab *broken home* yaitu remaja yang mengalami *toxic family* dan orang tua yang bercerai. Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu kurang lebih 40 (empat puluh) hari.

1. Kondisi Mental pada Anak *Broken home* Sebelum Penanaman *al-Ridha*

Broken home sangat mempengaruhi kondisi pada mental anak yang mengalaminya dalam keluarganya. Baik karena adanya *toxic family*, orang tua yang bercerai dan lainnya. Dampak yang jelas yang nampak pada mental anak *broken home* yaitu adanya kecemasan, kemarahan, apati, depresi, gangguan kognitif dan gangguan psikofisiologis. Hal ini juga mengakibatkan terjadinya gangguan pada akademik anak, seksual anak, spiritual anak dan kepribadian anak.

Kondisi mental anak *broken* sebelum diberikan penanaman *al-Ridha* yaitu sebagai berikut;

a. Informan HI

Ciri-ciri kondisi mental HI sebelum dilakukan penanaman *al-Ridha* adalah ia menjadi lebih keras pada dirinya sendiri. Lebih sukar percaya pada sekitarnya dan orang baru. Traumatis adanya percobaan kekerasan seksual oleh ayah tirinya.

Dan suka lupa memikirkan dirinya terlebih dahulu dari pada kepentingan diluar dirinya terutama tentang neneknya.

b. Informan MP

Kondisi mental yang terjadi pada MP yaitu lebih tertutup dan susah percaya pada orang lain. MP lebih suka mengutamakan kepentingan orang lain dari pada kepentingan dirinya. Pernah memikirkan untuk mengakhiri hidupnya, pernah membolos sekolah. Ketika mendapatkan suatu berita atau cerita tidak mengenakan mudah memasukkannya ke hati (baper).

c. Informan SV

Pada kasus informan SV kondisi mentalnya yaitu merasa menjadi pesaing orang tuanya, merasa menjadi alasan pertengkaran orang tuanya. Melakukan perilaku menyimpang seperti merokok dan minum-minuman keras. Mempunyai rasa ingin kabur dan pernah sampai memikirkan untuk bunuh diri.

d. Informan FBM

Kondisi mental FBM yaitu ia sering merasa pertikaian orang tuanya penyebabnya adalah dirinya. Ia mempunyai sifat yang lebih keras kepala. Merokok dan minum-minuman keras. Susah dalam bekerja dan belajar sehingga ia harus putus sekolah karena tidak ikut ujian akhir SMA.

2. Kondisi Mental pada Anak *Broken home* Sebelum Penanaman *al-Ridha*

Dalam sub bab ini peneliti akan menerangkan hasil kondisi mental pada anak *broken home*. Berikut penjelasan peneliti dari masing-masing informan yang telah menjalani serangkaian penanaman *al-Ridha*.

a. Informan HI

Observasi selama proses penanaman *al-Ridha* melalui beberapa metode (konseling, dakwah dan sufi healing) menunjukkan bahwa HI merupakan salah satu informan yang mengikuti serangkaian sesi dengan baik. HI berinteraksi dengan baik dan mampu mengungkapkan alur demi alur cerita hidupnya saat proses wawancara dan mampu menanggapi bertukar pikiran tanpa adanya paksaan pada dirinya. Saudari HI mengaku terbantu dengan challenge jurnal *al-Ridha* yang peneliti berikan. Dengan begitu HI mengaku dirinya lebih dekat dengan Allah dan merasa lebih tenang dengan afirmasi-afirmasi yang dapat ia gunakan kapan saja, dengan kata-kata apa saja, dan dengan kondisi apa saja yang ia butuhkan. HI mengaku dirinya memang sudah berdamai dengan apapun yang terjadi pada dirinya, namun dengan bantuan penanaman *al-Ridha* yang peneliti berikan pada HI, ia terbantu untuk lebih ikhlas, lebih sabar dan lebih rela dengan apapun yang Allah takdirkan. Yang dirinya pegang adalah dirinya harus tetap berbakti kepada orang tuanya meskipun sudah tidak utuh kembali bahkan sampai dirinya tidak diakui ayah kandungnya sendiri. Peneliti juga mengajak HI untuk bisa lebih wise pada dirinya sendiri dulu dari pada keinginan orang lain.

b. Informan MP

Hasil observasi setelah penanaman *al-Ridha* pada MP yaitu sebelumnya MP sudah ikhlas dan pasrah akan kepergian sosok Mami. Dengan adanya jurnal *al-Ridha* pengakuan MP dirinya akan lebih dekat dengan Mami batinnya ketika dirinya mendekatkan diri pada Allah. Dirinya juga sudah keluar dari masa-masa pembolosan sekolah dan lebih semangat dalam bekerja dan membimbing adiknya dengan baik. Saudari MP bahkan mencoba berdamai dengan Papi dan dalam waktu yang dekat (pada saat itu), saat masa liburan dirinya akan mengunjungi Papi ke Jakarta. Apapun yang terjadi dirinya tidak khawatir karena MP mengaku sudah *al-Ridha* dengan ketentuan yang Allah berikan. Kondisi mentalnya juga berangsur baik, rasa bapernya juga terasa aman karena ia mempunyai wadah untuk bercerita.

c. Informan SV

Sebenarnya pada observasi kasus saudari SV informan telah banyak mengikuti perjalanan hidupnya. Dengan bimbingan konseling kemudian adanya metode dakwah tanpa adanya paksaan serta proses sufi healing dengan cara adanya jurnal *al-Ridha*. Kemudian menggugah hati saudari SV untuk hijrah ke hal yang lebih positif. Yang awalnya dirinya mulai lepas pasang hijab, saat ini SV sudah memakai hijabnya kembali. Sudah tidak merokok dan minum alkohol lagi. Serta membangun hubungan yang dengan ibunya. Saat peneliti tanyakan bagaimana tingkat kepasrahannya setelah mengenal kembali dirinya melalui mendekatkan diri pada Allah, SV menjawab bahwa benar dengan *al-Ridha* Allah

akan cepat memberikannya hidayah serta ketenangan dan rezeki yang lebih. Kini dirinya sudah membuka jasa jahit dan bekerja di garment pengiriman ekspor.

d. Informan FBM

Observasi peneliti pada kasus FBM sedikit sulit karena informan lebih tertutup dan agak sedikit harus di pancing untuk dapat dikorek kembali luka-luka batinnya. Karena mungkin penilaian peneliti dia adalah anak laki-laki yang harus bersikap dirinya harus tetap tegar dengan apa yang telah terjadi. Dengan adanya jurnal *al-Ridha*, pengakuan saudara FBM lebih mengurangi minum alkohol dan merokok. Sebab dirinya malu jika dirinya harus berbuat seperti itu pada dirinya sendiri dan lebih menchallenge dengan kegiatan-kegiatan mendekatkan diri pada Allah. Menurut FBM dengan adanya penanaman atau implementasi *al-Ridha* dirinya tidak dapat marah dengan ketentuan Allah, karena mungkin orang tuanya mempunyai alasannya sendiri mengapa ayahnya bisa begitu serta ibunya. Mau tidak mau dirinya belajar pasrah berdamai dan sabar dalam menghadapi lika demi liku kehidupannya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Konsep *al-Ridha* Perspektif Ibn ‘Athailah

Dalam salah satu kitab yang di karang oleh Ibn ‘Athailah yaitu kitab al-Hikam, beliau memaparkan tentang dunia tasawuf dalam bentuk aporisma dengan nada-nada yang indah dan makna yang mendalam. Kitab ini ditulis sebagai refleksi atas pengalaman penghayatan spiritualitas beliau sendiri. Dalam tasawuf, perjalanan seorang salik menuju ma’rifat kepada Allah dan mencapai derajat ihsan ditempuh melalui berbagai stasiun spiritual (*maqam*) dan *ahwal*. Syaikh ‘Abdul Qadir Isa dan Abu al-Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi al-Naisaburi telah mensistematisasikan *maqam* yang ditempuh seorang salik secara berurutan, begitu pula dengan *ahwal*. Beberapa *maqam* spiritual misalnya taubat, zuhud, wara’, faqr, sabar, tawakkal, mahabbah, *al-Ridha* dan ma’rifat. Sedangkan *ahwal* yaitu khouf-raja’, tawadhu’, ikhlas dan syukur. Menurut Imam al-Ghazali *maqam* merupakan beragam *mu’amalat* (interaksi) dan *mujahadah* (perjuangan batin) yang dilakukan seorang hamba disepanjang waktunya. Jika seorang hamba tersebut menjalankan salah satu dari *maqam* itu dengan sempurna maka itulah tingkat *maqam*-nya hingga ia kemudian berusaha untuk berpindah ke *maqam* yang lebih tinggi. Sedangkan *ahwal* adalah kondisi mental atau situasi kejiwaan yang diperoleh seorang salik sebagai karunia dari Allah, bukan hasil dari usahanya. Hal ini bersifat sementara datang dan pergi bagi seorang salik dalam perjalanannya menuju ma’rifat Allah.

Didalam kitabnya walaupun tidak tersampaikan secara sistematis, beliau mengungkapkan sejumlah *maqam* spiritual yang harus di tempuh yaitu taubat, zuhud, sabar, tawakkal dan terakhir adalah *al-Ridha*. Beliau mengungkapkan perjalanan spiritual *maqam* ini dengan bentuk aporisma yang sangat mendalam maknanya. Sebelum kita bahas tentang *al-Ridha* perspektif Ibnu Athaillah penulis ingin menjelaskan lebih dulu tentang pemikiran tasawuf beliau. Beliau merupakan seorang penganut paham Jabariyah, yaitu suatu paham yang mempercayai bahwa keseluruhan adalah rekayasa Tuhan semata termasuk perbuatan manusia itu sendiri. Kesuksesan hidup dalam mengarungi perjalanan menuju sang Khaliq akan diperoleh menurut pandangan Ibn 'Athaillah adalah dengan pasrah secara total kepada Allah SWT. Berserah diri secara penuh kepada-Nya merupakan jalan utama mendapatkan karunia-Nya yang berlimpah dan keadilan-Nya tanpa ada bantahan. Baginya manusia tidak mempunyai kebebasan penuh dalam memilih nasib sesuai dengan keinginannya. Kesemuanya karena manusia telah ditentukan nasibnya secara detail dan takdirnya telah di atur oleh-Nya.¹⁰¹

Dalam bertasawuf beliau beranggapan bahwa keberhasilan seorang salik dalam mensucikan jiwa serta mampu dalam meningkatkan ketaatannya selama bermujahadah pada hakikatnya bukan hasil rekayasa diri sendiri, namun karena adanya campur tangan Allah. Sebab mujahadah tidak menjamin keberhasilan salik dapat berjumpa dengan Allah. Beliau memberikan ruang tersendiri bagi salik dalam mencapai tahapan makrifat tanpa harus melalui standart yang berjenjang dari fase mujahadah, naik ke *maqamat*, ahwal hingga ke tahapan makrifat sebagai

¹⁰¹ Nur Aini Aziffatun Najahah, *Kecerdasan Spiritual dalam Kitab al-Hikam Krangan Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandary*, Tesis: Uin Maulana Malik Ibrahim, Malang, 45-46.

tujuan akhir. Pencapaian makrifat dengan metode non standart dapat saja terjadi apabila adanya gravitasi (*jhadab*) dari Allah. Sehingga salik tidak perlu bersusah payah menjalani mujahadah yang melelahkan untuk mencapai tingkatan berikutnya.¹⁰²

Dengan adanya pelbagai aturan etika yang ada dalam tingkatan pada hakikatnya hanya untuk menciptakan seorang menjadi salik yang bersih pikiran dan jiwanya dari sifat-sifat keakuan (*egoistis/ananiah*) sehingga dapat menerima takdir Allah sepenuhnya. Kemudian dengan adanya prosedur atau tingkatan ini salik dapat membekali dirinya dengan kepasrahan yang sempurna. Totalitas Tuhan dalam mengatur segalanya tidak dapat ditawar lagi karena adanya keyakinan kesemuanya telah menjadi iradah Tuhan yang telah ditetapkan sejak zaman azali. Iradah ini diyakini telah memuat berbagai detail aktifitas makhluk-Nya tanpa terkecuali, terutama manusia.

Dari sekian penjelasan dapat digaris bawahi bahwa Ibn 'Athillah adalah pemikir tasawuf yang konsisten dengan pemikiran jabariyah yang mendasarkan kepasrahan total terhadap qadrat dan iradat Allah. Dengan artian manusia tidak memiliki kebebasan mutlak untuk menentukan keinginan dan masa depannya sendiri. Manusia hanya dapat berpasrah diri apabila berhadapan dengan takdir Allah. Kesemua tindakan atau aktifitas manusia sebenarnya hanyalah *af'alullah*, dengan artian semua aktifitas termasuk yang masih dalam rencana tidak akan terwujud apabila tidak mendapatkan keselarasan dengan Allah. Perbuatan

¹⁰² Azizah Aryati, *Pemikiran Tasawuf Syeikh Ibn 'Atoillah as-Sakandari dalam Kitab Hikam*, Jurnal Manhaj IAIN Bengkulu, Vol. 05 No.)1, Januari-April 2017, 1-3.

manusia baik dan buruknya pun merupakan 'afalullah. Pandangan beliau ini juga sama dengan pandangan Ahli Sunnah yang meyakini bahwa semua tindakan manusia baik maupun buruk adalah hasil ciptaan Allah bukan dari manusia itu sendiri. Alasannya karena potensi yang dimiliki manusia yang diberikan oleh Allah, persis bersamaan dengan terjadinya tindakan. Jadi potensi itu tidak diberikan sebelum atau sesudah tindakan tetapi bersamaan ketika ada wujud tindakan.¹⁰³

Sebagaimana firman Allah :

والله خلقكم وما تعملون (٩٦)

"Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat".¹⁰⁴

Lebih lanjutnya, ketaatan yang biasa dilakukan manusia sebenarnya bersifat subjektif, sebab hakikatnya Tuhan sendiri yang melakukan dan menciptakan laku ketaatan tersebut. Sedangkan perbuatan maksiat yang dilakukan manusia, bukan sebagai sifat kezaliman Allah, namun merupakan ajang pembuktian berlakunya keadilan Tuhan. Pemikiran Ibn 'Athailah tentang tidak adanya kebebasan memilih bagi manusia adalah sebagai pencerminan keyakinannya yang fatalis dan jabariyah tulen ketika berhadapan dengan takdir Allah. Alasannya karena Allah adalah perancang dan pencipta tunggal yang memiliki kekuasaan mutlak, sehingga semua yang telah, sedang atau akan terjadi

¹⁰³ Ibid.,

¹⁰⁴ Al-Qur'an dan Terjemahnya Surat Al-Shaffat ayat 96.

tidak akan luput dari perencanaan dan kekuasaan-Nya. Lebih-lebih takdir tidak akan bisa dirubah, dibendung dan digagalkan oleh kekuatan apapun yang dimiliki dan diciptakan manusia.

Bagi Ibn ‘Athailah maqam *al-Ridha* atau *al-Ridha* adalah maqam tertinggi bagi seorang salik. Mengapa demikian, karena *al-Ridha* adalah sifat penuh ikhlas dan sabar serta ketidak ikut campuran seorang salik akan sebuah hidup. Seluruh hidup seorang salik hanya bergantung terhadap yang Allah berikan. Meskipun dalam hal sabar sekalipun masih jauh berbeda dengan *al-Ridha*. Namun tetaplah bagi penulis dalam *al-Ridha* mencakup adanya sabar serta ikhlas.¹⁰⁵

B. Implementasi *al-Ridha* terhadap Anak *Broken home*

Pada kisah hidup yang dialami informan pertama, hasil dari wawancara peneliti dengan informan yaitu informan menggambarkan bahwa keluarganya telah lama bercerai sejak dirinya masih dalam kandungan ibunya. Hal ini membuat dirinya dengan ayah nya tidak mempunyai hubungan yang baik karena ayahnya telah menikah kembali dan memiliki keluarga lain. Begitu pula dengan ibu informan yang memilih untuk bekerja ke Arab Saudi demi menyambung hidupnya. Ketidak hadiran orang tua dalam hidup informan di penuhi oleh almarhum kakeknya.

Informan mempunyai latar belakang seorang santri. Informan pernah mengenyam pendidikan di Pesantren Jawa Timur. Jadi dapat dilihat bahwa tingkat

¹⁰⁵ Muhammad Khalid Tsabit, *Ridha Rehatnya Ahli Taat dan Derajatnya Ahli Taqarrub*, (Jakarta: Qaf Media, 2021), 33.

religiusitasnya masih dapat dikatakan aman dan terkendali. Dalam bersosial informan mempunyai sifat suka menolong teman-temannya baik secara materi maupun bantuan langsung. Dalam keluarga yang didalamnya hanya ada dirinya, kakek dan neneknya, informan di tanamkan nilai-nilai akhlak yang baik yaitu sifat suka menolong sesama. Jadi bagi informan makna keluarga untuknya yaitu demi membahagiakan kakek dan neneknya.¹⁰⁶

Dalam kondisinya saat *broken home* itu ia rasakan, tentunya ada hal yang tidak dapat informan elak, yaitu kekecewaannya. Terkadang informan mengalami konflik dengan ibu kandungnya yang jauh disana. Ibu informan lebih memilih untuk patuh pada suami barunya yang kurang loyal kepada informan yang statusnya adalah anak sambungnya. Dampaknya yaitu dalam situasi ini informan menjadi pribadi yang sabar dan kuat. Karena informan lebih mementingkan untuk membahagiakan neneknya yang sudah tua. Dukungan demi dukungannya ia dapatkan dari neneknya itu. Perubahan yang dialami informan yaitu ia lebih selektif dalam berhubungan dengan orang lain. Dirinya enggan untuk memenuhi pikirannya dengan berbagai masalah.

Informan mengakui bahwa dirinya dengan apa yang telah ia alami semua akan ada hikmahnya. Informan berharap suatu saat dirinya tidak akan mengecewakan dirinya dan neneknya dengan perpisahan. Apa-apa yang telah terjadi dirinya percaya bahwa akan ada masa depan yang indah jika ia percaya terhadap ketentuan Allah. Dari sini dapat kita lihat bahwasanya informan telah

¹⁰⁶ Wawancara 10 Februari 2022

lama menerapkan *al-Ridha* dalam hidupnya. Gempuran dan tekanan dalam hidupnya mengajarkan dirinya untuk bisa lebih kuat lagi.

Informan kedua mempunyai latar belakang kekerasan dalam keluarga atau rumah tangga. Ayahnya ketika emosi suka memukul dan melempar barang-barang yang di pegang atau disekitarnya. Dalam religiusitas informan, informan pernah mengenyam pendidikan di pesantren di Jawa Timur selama tiga tahun. Dalam bersosial informan mengaku bahwa dirinya lebih pemilih dalam berteman. Makna keluarga bagi informan yaitu bagaimana dirinya dapat menjadi sosok yang dapat membanggakan ibunya yang dulu sering dipukuli oleh ayahnya.

Pada saat puncak konflik dalam keluarganya informan melakukan pemberotakan dengan cara kabur dari rumahnya dengan membawa adiknya. Informan mengakui bahwa dampak dari perceraian dan konflik dalam rumahnya membuat dirinya susah percaya dan pemilih dalam berteman karena dirinya takut dirinya akan dimanfaatkan oleh orang-orang sekitarnya. Informan mengakui bahwa dirinya disaat memasuki masa remaja mempunyai ketertarikan terhadap sesama jenis. Peneliti menilai bahwasanya informan mulai melakukan sesuatu yang menyimpang. Hal ini disebabkan karena rasa kurang percaya terhadap lawan jenis yang dialami informan.¹⁰⁷

Situasi berubah membaik setelah orang tuanya bercerai. Setelah sembuh dari trauma dan menjalani hidup sebagai single parent, ibunya mencoba membuka hati dan menikah lagi. Harapan masa depan informan yaitu semoga dirinya dapat membangun keluarga tidak seperti apa yang telah terjadi pada ibu dan ayahnya.

¹⁰⁷ Ibid.,

Informan mengakui dirinya telah *al-Ridha* dengan apa-apa yang telah terjadi setelah dirinya masuk dalam dunia pesantren. Yang mana dirinya mulai menyadari bahwa hidupnya harus di perjuangkan demi membahagiakan ibunya.

Informan ketiga mempunyai latar belakang *toxic family* dan orang tuanya baru saja mengalami perceraian. Informan mengakui bahwa dirinya lebih dekat dengan ayahnya namun ayahnya suka berselingkuh dengan orang lain. Sedangkan ibunya hanya dapat melampiaskan emosi pada dirinya. Bagi peneliti ini cukup rumit apalagi informan mengakui bahwa ada dendam tersirat dari ibunya persoalan atas nama warisan ayahnya yang diatas namakan dirinya.

Keluarganya mempunyai religiusitas yang cukup baik dan mempunyai latar belakang santri. Dalam bersosial informan merupakan anak yang humble dan suka bergaul, namun apabila sudah merasakan down dirinya dapat menutup diri. Dirinya kini belum bisa menemukan makna hidup selain hanya bertahan hidup pasca perceraian orang tuanya. Pada saat sebelum perceraian orang tuanya, saat sering kali terjadi konflik di rumahnya, informan sering memtuskan untuk pindah dan kos sendiri di daerah kampus informan. Di kos tersebut informan mencoba menghibur diri dengan merokok dan minum alkohol. Informan juga pernah di usir oleh ibunya karena di temui oleh ayahnya, dan dianggap telah mendukung apa yang dilakukan oleh ayahnya. Dampak dari apa yang terjadi informan pun susah percaya untuk memulai kehidupan dengan pria. Lebih pemilih dan membatasi diri. Tetapi dirinya mengakui bahwa dirinya tidak akan seterusnya begini, a perlu berkeluarga dan lainnya.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Wawancara 14 februari 2022.

Namun semua berubah saat orang tuanya bercerai. Ibunya sudah tidak lagi tempramen bahkan suka healing dengan mendengarkan ceramah agama di youtube. Ibunya pun mulai menerima informan dengan lapang. Informan merasa dirinya perubahan pola pikir bahwasanya dirinya harus bahagia dengan caranya sendiri. Yaitu dengan bekerja dan menabung demi memenuhi apa yang ia inginkan. Harapan informan di masa depan yaitu apapun yang terjadi pada keluarganya saat ini informan tidak ingin terjadi di kehidupan keluarga kecilnya kelak.

Informan keempat, merupakan satu-satunya informan laki-laki peneliti. Sebenarnya cerita dari informan termasuk cerita yang berat. *Broken home* yang terjadi penyebab awalnya karena luka batin sang ibu yang tidak usai. Ibu informan mengalami perang batin dengan mertua (neneknya), alhasil si Ibu kurang senang apabila dirinya harus diikut campuri oleh si mertuanya ini. Sedangkan sang ayah ingin istrinya ini berhubungan baik dengan ibunya. Namun terkadang memang sifat mertuanya (nenek informan) sering memfitnah dan membolak balikkan keadaan. Di tambah dengan keadaan ekonomi keluarga yang menurun dan hutang yang menumpuk sehingga membuat keadaan keluarga tidak pernah dingin.¹⁰⁹

Puncaknya yaitu ketika sang ayah malah berbuat curang di keluarga kecil mereka. Dengan keadaan ekonomi keluarga yang blm membaik dan masih penuh dengan hutang. Hal itu membuat ibu informan semakin emosional dan susah percaya lagi. Kecurangan tersebut semakin jadi karena kehadiran anak dari hasil perselingkuhan tersebut. Pernah suatu ketika, saat malam takbir idul fitri, kakak

¹⁰⁹ Ibid,.

informan yang kecewa karena ayahnya tidak pulang sebab kelahiran anak itu, dia kakak dan adiknya kabur dari rumah dan tidak mau menghubungi ayahnya kembali. Hari demi hari di lalui dengan banyak pertikaian dana du mulut yang dia, kakak dan adiknya terima setiap hari.

Dampaknya informan menjadi perokok aktif dan suka minum alkohol tanpa sepengetahuan saudara dan orang tuanya. Dan dampak dari keadaan ekonomi yang tak kunjung naik akhirnya di kelas akhir informan tidak mengikuti ujian kelas akhir sehingga dirinya tidak bisa lulus karena tidak membayar uang sekolah. Sebenarnya untuk dari segi spiritualitas keluarganya merupakan keluarga yang agamis karena dia dan kakaknya merupakan keluaran dari pondok pesantren. Dari situlah peneliti mudah untuk membimbing informan dalam kembali ke jalan yang lebih baik dengan cara memberikan support dan wadah ia bercerita. Dengan mengenalkan jurnal *al-Ridha* dan mauidzah hasanah tentang makna *al-Ridha* dan kehidupan selanjutnya.

Informan keempat ini mengaku dirinya menjadi pribadi yang mulai kembali ke jalan yang tepat dengan adanya jurnal *al-Ridha* walaupun ada sela dirinya tidak mengerjakan challenge tersebut namun peneliti selalu memberikan apresiasi terbaik karena ia sudah bisa melakukannya tanpa ada paksaan. Informan mengaku dirinya lebih mempunyai positif vibes tidak seperti sebelumnya. Dirinya lebih percaya diri dan mulai membuka diri.¹¹⁰

Al-Ridha merupakan suatu proses atau hasil dari seseorang yang telah menerima dengan apa yang telah menjadi ketentuan untuk dirinya. Menurut

¹¹⁰ *ibid.*,

William dan Lyn seorang ilmuwan psikolog mengungkapkan bahwa penerimaan seseorang menunjukkan kualitas positif bagi kesejahteraan individu, penerimaan juga mengandung kebahagiaan dan kepuasan hati. Carson dan Langer juga berpendapat bahwa dengan menerima seseorang akan menjadi lebih kuat. Penerimaan dapat menjadi penghalang efek negative dari stress dan menjadi faktor pendukung dari kesejahteraan individu. *Al-Ridha* membutuhkan keberanian dari dalam dirinya karena dalam diri seseorang lebih cenderung sering menyangkal akan hal ini.¹¹¹

Peneliti mencoba menyelaraskan teori ini dengan apa yang telah terjadi dengan beberapa informan, ketiga informan mempunyai kisah yang hampir sama yaitu keluarga mereka harus berkahir di perceraian meskipun dengan waktu yang berbeda-beda. Bagi peneliti pun tingkat penerimaan atau *keal-Ridhaan* mereka bermacam, ada yang memang berproses sangat panjang dan ada yang mudah dengan gamblang. Sebagaimana yang telah disebutkan diatas bahwasanya butuh keberanian dalam mengambil langkah *al-Ridha*. Karena ego dan emosional seseorang sungguh berbeda-beda dan lebih cenderung menyangkal dengan hal menurut mereka sakit.

Dapat dilihat lagi dengan *al-Ridha* yang telah menjadi nilai diri dari informan yang mengalami *broken home* benar-benar mengubah hidup mereka. Hidup dengan ketenangan dan penerimaan. Karena dengan menyangkal apa yang terjadi akan mengarahkan pikiran untuk stress dan depresi. Keadaan *broken home*

¹¹¹ Saefuddin Zuhri. Skripsi: *Penafsiran al-Sya'rawi terhadap Ayat-Ayat al-Qur'an tentang Ridha dan Pengaruhnya dalam Kehidupan*. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020), 18-19.

memang umumnya akan memiliki pandangan negative oleh khalayak, serta tampak memperlihatkan keadaan dirinya yang merasakan kesedihan, hilangnya identitas diri, lebih sensitive, posesif, menyalahkan keadaan, dan merasakan kehilangan kasih sayang. Namun dari kesemua informan dapat peneliti nilai bahwasanya dampak adanya *broken home* tidak selalu hal-hal yang negative atau keadaan anak yang terpuruk. Banyak hal positif yang mereka lakukan untuk survive lebih mengubah pola pikir dan sikap mereka dalam menghadapi kondisi mereka. Ada yang dengan bekerja ada yang dengan belajar dengan giat dan ada yang full menerima atau *al-Ridha* pasrah dengan apa yang telah terjadi.

Pun dalam temuan yang di tulis oleh Nyi Anisa, Siti Nursanti dan Ramdani menyatakan bahwa *broken home* dapat memberikan dampak positif kepada diri anak seperti menjadikan seorang anak lebih dewasa, lebih bijak dalam bertindak, mandiri, benci dengan adanya kebohongan, memiliki perasaan lebih bersabar, memiliki kebebasan, serta dapat mengontrol dan menghadapi trauma dan stress yang dihadapinya.¹¹²

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹¹² Nyi Anisah dkk, *Positive Behavior and Achievements in Broken Home*, Jurnal Komunikatio Vol. 7 No. 1, April 2021, 39.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Melalui pembahasan dalam beberapa bab sebelumnya, penulis dapat menyimpulkan setidaknya dua hal yakni konsep *al-Ridha* perspektif Ibn ‘Athailah dan Implementasi *al-Ridha* terhadap anak *broken home* perspektif Ibn ‘Athailah sebagai terapi atau solusi bagi mental anak *broken home*, diantaranya:

Pertama, seperti maknanya *al-Ridha* adalah berpasrah atau berserah diri akan segala ketetapan dan takdir Allah, menerima dengan hati lapang apapun yang Allah berikan kepada hambanya baik sakit ataupun senang. Selalu menyenangkan apapun yang akan, sedang dan telah Allah berikan kepada diri kita. Kemudian dalam perspektif Ibn ‘Athailah yang beliau paparkan walaupun hanya sepenggal dalam kitabnya, *al-Ridha* merupakan salah satu dari bagian maqamat (stasiun) yang ditempuh seorang salik dalam menemukan jalan menuju Allah.

Tidak jauh dari pemikiran tasawuf beliau yang menganut paham jabariyah yaitu suatu pemahaman yang mendasarkan kepasrahan total terhadap qadrat dan iradat Allah. Dengan artian manusia tidak memiliki kebebasan mutlak untuk menentukan keinginan dan masa depannya sendiri. Kesemua tindakan manusia hanyalah ‘afalullah jadi kesemuanya Allah yang menjalankan dan menentukan. Bagi beliau maqam *al-Ridha* merupakan maqam tertinggi karena didalam *al-Ridha* terdapat banyak unsur salah satunya sabar dan ikhlas.

Kedua, implementasi *al-Ridha* yang ditemukan dari penelitian ini tidak jauh dari sufi healing dan konseling sehingga penanaman yang di harapkan

peneliti tepat sasaran. Kesemua informan yang rata-rata sudah lulus dari Sekolah Menengah Atas dapat dikatakan lebih mudah arahannya karena mereka sudah mulai berpikir lebih matang dari pada anak remaja di bawah umur mereka. Dari keempat informan mengaku merasa terbantu dengan adanya kegiatan atau challenge jurnal *al-Ridha* yang peneliti berikan, yaitu kegiatan-kegiatan yang mendekatkan diri kepada Allah sehingga mereka mudah dan memahami makna hidup dan menerima takdir yang Allah berikan baik akan, sedang, atau yang telah terjadi.

B. Saran

Terdapat dua saran yang dapat peneliti haturkan pada para pembaca

1. Walaupun kehidupan terkadang tidak sesuai dengan harapan kita, tetaplah yakin bahwasanya ketentuan Allah lebih indah jika kita dapat memaknai hidup dengan *al-Ridha*. Sehingga kehidupan yang kita rasakan pada saat ini akan lebih mudah dan tentram.
2. Penelitian ini peneliti rasa masih banyak celah kekurangan didalamnya, walaupun beberapa informan sudah terbantu, akan tetapi penelitian ini tidak dapat berhenti di sini saja. Karena kehidupan untuk memaknai *al-Ridha* serta pengimplementasikannya perlu di uraikan lebih rinci dari pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah, *Tasawuf antara al-Ghazali & Ibnu Taimiyah*, (Jakarta: Khalifa, 2005)
- Abdul Moqhsith, *Kajian terhadap Kitab al-Hikam al- 'Atha'iyah*, Jurnal Tashwirul Afkar, Edisi No. 32 Tahun 2013
- Abdul Moqhsith, *Pemikiran Tasawuf Ibn Athaillah al-Sakandari; Kajian Terhadap Kitab al-Hikam Al- 'Thaiyah*, Jurnal Tashwirul Afkar Edisi No.32 Tahun 2013
- Abdul Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf; Lelaki Suci Menuju Revolusi Hati*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013)
- Ahmad Badawi, *Metode dalam Mencapai Kesufian (Perkembangan Tasawuf dan Maqamat dalam Ilmu Tasawuf)*, Jurnal Ash-Shabah UIN Alaudin Makassar, Vol.03 No. 01, Januari 2017
- Ahmad Bangun dan Rayani Hanum, *Akhlaq Tasauf: Pengenalan, Pemahaman dan Pengaplikasiannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2015)
- Ahmad Rusdi, *Al-Ridha dalam Psikologi Islam dan Kontruksi Alat Ukurnya*, Depok: Jurnal Psikologi Islam, Vol. 04 No. 01, 2017
- Al-Qur'an dan Terjemahnya Surat Al-Shaffat ayat 96.
- Aris Priyanto, *Konsep Maqamat menurut Syekh Nawawi al-Bantani dalam Kitab Salalim al-Fudala*, Jurnal of Sufism and Psychoterapy IAIN Pekalongan Vol. 01 No.01, November 2021
- Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Press, 1994)
- Azizah Aryati, *Pemikiran Tasawuf Syeikh Ibn 'Atoillah as-Sakandari dalam Kitab Hikam*, Jurnal Manhaj IAIN Bengkulu, Vol. 05 No. 1, Januari-April 2017
- Desi Wulandari dan Nailul Fauziah, *Pengalaman Remaja Korban Broken home*, Jurnal Empati Vol. 8 No.1, Januari 2019
- Endang Jayadi, *Hubungan Hadis Penciptaan Manusia dengan Takdir*, (Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013)
- Gerald C. Davison dkk., *Psikologi Abnormal*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014)
- H.M. Amin Sykur, *Sufi Healing Terapi Dengan Metode Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga. 2012)
- Hadiyana Nurul Jannah, *Peran Ibu dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang pada Remaja Keluarga Broken home*, Skripsi IAIN Purwokerto, 2019
- Hana Widayani, *Maqamat (Tingkatan Spiritualitas dalam Proses Bertsawuf)*, Jurnal El-Afkar Vol.08 No. 01, Januari-Juni 2019.
- Hidayatul Mufid, *Praktik Tasawuf Syeikh Nawawi al-bantani*, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018)
- Hozman dan Froiland, *Single Parents*, Alih Bahasa: Sudarto dan Wirawan, (Jakarta: Edsa Mahkota, 2001)
- <https://ntb.bkkbn.go.id/?p=1467> .
- <https://www.balipost.com/news/2021/06/22/199484/Selama-Pandemi-Covid-19,Angka-Perceraian-Naik>. Diakses pada tanggal 13 Januari 2022 pukul 12.33 PM.

- Ilmi Hidayati, *metode Dakwah dalam Menkuatkan Resiliensi Korban Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif Lainnya (NAPZA)*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 36 No. 01, Januari-Juni 2016
- Imron Muttaqin dan Bagus Sulisty, *Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken home*, Jurnal Studi Gender dan Anak: Raheema. Vol. 06 No. 2, Desember 2019, 246.
- Kardawati, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2011).
- La Iba, *Konsep Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat al-Lukman ayat 12-19)*, Jurnal Vol.2 No.2, 2017
- M. Amin Syukur, *Sufi Healing: Terapi dalam Literatur Tasawuf*, Jurnal Walisongo Vol. 20 No. 02, November 2012
- M. Faiq al Wafiri, *Terapi Fitrah (Memodifikasi Logoterapi Berdasarkan Tazkiyatun Nafs al-Ghazali)*, (Skripsi: UIN Malang, 2008).
- Miswar, *Maqamat (Tahapan yang Harus Ditempuh dalam Proses Bertasawuf)*, Jurnal Ansiru PAI UIN SU Medan, Vol. 01 No.02, Juli-Desember 2017.
- Mohammad Prasetyo, *Membangun Komunikasi Keluarga*, (Jakarta: Alex Media, 2009)
- Mubassyrarah Muhammad Bakry, *Maqamat, Ahwal dan Konsep Mahabbah Ilahiyah Rabi'ah al-'Adawiyah (Suatu Kajian Tasawuf)*, Jurnal al-Asas IAIN Palopo, Vol.)1 No.02, Oktober 2018.
- Muhammad Khalid Tsabit, *Al-Ridha Rehatnya Ahli Taat dan Derajatnya Ahli Taqarrub*, (Jakarta: Qaf Media, 2021)
- Nasiruddin, *Akhlaq Pendidikan Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial*, (Semarang: Skripsi UIN Walisongo, 2015)
- Nur Aini Aziffatun Najahah, *Kecerdasan Spiritual dalam Kitab al-Hikam Krangan Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandary*, Tesis: Uin Maulana Malik Ibrahim, Malang
- Nyi Anisah dkk, *Positive Behavior and Achievments in Broken home*, Jurnal Komunikatio Vol. 7 No. 1, April 2021
- Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)
- Rifa'i Abu bakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Cet. I, (Yogyakarta: Suka Press, 2021)
- Rita L. Atkinson, dkk., *Pengantar Psikologi*, terj. Widjaja Kusuma, (Batam: Interaksara, t.t.).
- Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012)
- Rosidi, *Konsep Maqamat dalam Tradisi Sufistik KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy*, Jurnal Teosofi UINSA, Vol. 04 No.01, Juni 2014
- S. S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2015).
- Sabila Hasanah dkk, *Broken home pada Remaja dan Peran Konselor*, Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia Vol. 2 No. 2, 2017
- Saefuddin Zuhri, *Penafsiran al-Sya'rawi terhadap Ayat-Ayat al-Qur'an tentang Al-Ridha dan Pengaruhnya dalam Kehidupan*, (Jakarta: Skripsi Uin Syarif Hidayatullah, 2020)

- Saefuddin Zuhri. Skripsi: *Penafsiran al-Sya'rawi terhadap Ayat-Ayat al-Qur'an tentang Al-Ridha dan Pengaruhnya dalam Kehidupan*. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020)
- Sardi dkk, *Penerapan Konseling Realita dan Mindfulness untuk Mengatasi Kenakalan Remaja pada Siswa Broken home*, Jurnal Hummansi Vol 4 no 1, Maret 2021
- Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990)
- Siti Aisyah, *Aktualisasi Zuhud (Studi Perilaku Pengikut TQN di Mrangggendemak dan di Plalangan Gunungpati-Semarang)*, Tesis: UIN Walisongo, 2018
- Sofyan S Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2014)
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998)
- Suteja, *Teori dasar Tasawuf Islam*, (Cirebon: Cv Elsi Pro, 2016).
- Syaikh Abdul Qadir Isa, terj. Khairul Amru Harahap dan AfrizalLubis, *Hakekat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Press, 2011)
- Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landaan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2011)
- Syamsun Niam, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014)
- Syarh Muhammad bin Ibrahim Ibn 'Ibbad al-Nafazi al-Rundiy, *Syarh al-Hikam li Abi al-Fadhl Ahmad bin Muhammad bin 'Abd al-Karim bin Atha'illah al-Sakandari*, (Surabaya: Maktabah Imaratullah, Juz 1)
- Ulfa Nur Azizah, *Kedudukan Anak terhadap Orang tua*, (Skripsi: UIN Syrif Hidayatullah Jakarta, 2018).
- Vera Permatasari dan Witrin Gamayanti, *gambaran Penerimaan Diri (self Acceptance) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia*, Jurnal Psymphathic Jurnal Psikologi, Vol 3 No 1 Juni 2016
- Wahidatun Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011)
- William J Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007)
- Wilma Fransiska Mamuly dan Magdalena Paunno, *Dampak Psikologi dan Sosial terhadap Kesehatan Mental Anak Korban Broken home di Desa Hattu Kabupaten Maluku Tengah*, Jurnal 2-Trik: Tunas Riset Kesehatan, Vol. 11 NO 1, Februari 2021
- Yoana Bela Praditya dkk, *Maqamat Tasawuf fan Terapi Kesehatan Mental (Studi Pemikiran Amin Syukur)*, Jurnal Religia, Vol.18 No.02, Oktober 2015
- Zaenal Muttaqin, *al-Hikam; Mutiara Pemikiran Sufistik Ibnu Atha'illah as-Sakandari*, Jurnal Ilmu Uhluddin Vol. 02 No. 01 Uin Syarif Hidayatullah, Juni 2016